



Inspirasi | Hal 10

Walaupun yayasan ini bernama Yayasan Buddha Tzu Chi, dan saya adalah seorang Kristiani, namun saya yakin bahwa semua agama adalah sama, sehingga tak ada keraguan dalam diri saya untuk menjadi relawan Tzu Chi.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Selain berikrar, para siswa kedokteran juga bertekad untuk menakhodai perahu cinta kasih di tengah lautan medis demi menyelamatkan makhluk yang menderita.

Lentera | Hal 5

Perjalanan selama hampir 12 jam dari Biak ke Manokwari yang melelahkan terbayar sudah ketika Abner dan Irene melihat kembali anaknya, Desi, yang telah mendapatkan pengobatan di Baksos Kesehatan Tzu Chi.

具有價值。
表示自己的
生命。

Bisa berguna bagi orang lain, menunjukkan bahwa kehidupan kita bernilai.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorisms 3B)

Baksos Kesehatan Tzu Chi di Indonesia

Misi Kesehatan yang Terus Melangkah Maju



MENYEBARKAN BENIH CINTA KASIH. Sejak memulai misi kesehatan di Indonesia, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia tak pernah berhenti memberikan pengobatan bagi masyarakat yang membutuhkan, mulai dari masyarakat di bagian Barat hingga Timur Indonesia.

Harta paling berharga bagi setiap orang adalah kesehatan, namun tidak sedikit orang yang terpaksa memilih mengorbankan kesehatannya karena tidak memiliki biaya untuk berobat. Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi menyadari bahwa menderita penyakit adalah sumber dari kemiskinan. Orang yang menderita penyakit tidak mampu mencari nafkah, begitu juga orang yang kaya juga bisa jatuh miskin apabila terserang penyakit. Salah satu cara mengobati kemiskinan adalah dengan mengobati penyakitnya. Sejak saat itulah Tzu Chi pun memulai misi kesehatan. Begitu pula dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yang telah mengadakan baksos besar sebanyak 85 kali dan berbagai baksos umum lainnya tanpa kenal henti, semua dilakukan untuk mengobati luka setiap orang yang sakit.

Di Indonesia, berbagai kegiatan bakti sosial kerap kali dilakukan di berbagai daerah, mulai dari bagian Barat hingga ke bagian Timur Indonesia. Pada tanggal 23-24 Juni 2012, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali memberikan pengobatan bagi masyarakat kurang mampu. Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-85 yang dilaksanakan di RS Polri Kramat Jati ini diadakan dalam rangka HUT Bhayangkara yang ke-66. Dalam baksos kesehatan ini berhasil ditangani pasien: 208 penderita katarak, 19 penderita *pterygium*, 73 penderita hernia, 7 penderita sumbing, 7 penderita minor GA, 45

penderita minor lokal, 500 pelayanan KB, dan pengobatan umum sebanyak 2.000 orang.

Kapolri Jendral Timur Pradopo mengatakan bahwa baksos kesehatan ini merupakan salah satu komitmen bersama dalam rangka membangun kesehatan masyarakat. "Program pemerintah dalam mencerdaskan bangsa, membangun kesehatan dan menyejahterakan masyarakat harus didukung oleh segenap elemen masyarakat," katanya. Nuansa budaya humanis Tzu Chi sangat terasa dalam acara pembukaan baksos kesehatan ini, dimana para relawan menampilkan peragaan isyarat tangan dengan cara menyanyikan secara langsung lagu "Satu Keluarga".

Upaya menggalang hati dilakukan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma. Dengan menggunakan kotak dana Tzu Chi, Sugianto Kusuma menggalang hati dan kepedulian para tamu undangan. Sambutan hangat pun langsung muncul, dimana Kapolri beserta istri segera memasukkan uang ke kotak dana. Aksi ini juga diikuti para tamu dan undangan lainnya. Jika semua pihak dapat saling bekerjasama maka permasalahan apapun menjadi lebih mudah diselesaikan. "Dengan satu tangan kita bisa berbuat, dengan dua tangan kita dapat berbuat lebih banyak lagi."

Dari Tzu Chi untuk Manokwari

Sebelumnya, dengan jarak waktu kurang dari satu bulan, Tzu Chi juga telah melakukan

kegiatan serupa di kota yang dikenal dengan sebutan Kota Injil, yaitu Manokwari, Papua. Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-84 yang diadakan di RSUD Manokwari ini dilaksanakan sejak tanggal 30 Mei 2012 hingga 2 Juni 2012. Dalam bakti sosial ini berhasil ditangani pasien sebanyak: 136 penderita katarak, 65 penderita *pterygium*, 1 penderita entropion, 129 penderita minor, dan 80 penderita mayor.

Bupati Manokwari, Dr. Bastian Salabai, S.Th.Ma yang hadir pada saat seremoni pembukaan bakti sosial ini mengatakan bahwa pemerintah daerah setempat sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi ini. "Saat kita memberikan yang terbaik bagi masyarakat maka kita telah memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Orang lain telah berbuat baik di daerah ini, petugas medis dan petugas lokal setempat harus bekerjasama," ucapnya. Ia pun berharap misi yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi ini dapat terus berlanjut.

Sejak pertama kali baksos serupa diadakan di Indonesia hingga saat ini dan seterusnya, insan Tzu Chi tidak akan pernah berhenti bersembangsih untuk mengobati rasa sakit pada tubuh dan hati pasien yang membutuhkan, karena asalkan ada orang yang penuh cinta kasih yang bersedia membantu dan memberikan pendampingan maka orang-orang yang menderita sakit itu juga bisa merasakan kehangatan di dunia. □ Hadi Pranoto/Juliana Santy



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Semangat Tim Medis

Kesehatan merupakan hal yang sangat berharga. Dengan tubuh yang sehat kita dapat melakukan apapun tanpa terkendala; bisa berjalan, bekerja, dan segudang aktivitas lainnya, termasuk untuk berbuat kebajikan. Tak heran jika orang kerap mendoakan tiga hal kepada orang tua, saudara, dan sahabat-sahabatnya: “semoga panjang umur, murah rezeki, dan sehat selalu”.

Namun, dalam kehidupan terkadang kita tak luput dari cobaan. Ujian ini bisa dari rezeki, jodoh, kesehatan, dan lainnya. Di dalam tubuh setiap orang terdapat penyakit. Hanya saja, waktu kambuhnya penyakit dalam diri setiap orang berbeda-beda. Baik ringan maupun berat, terkena penyakit bukan hanya membuat si “pasien” saja yang menderita, tapi juga orang tua, saudara, dan keluarga besarnya. Contohnya adalah jika ada anak dari sebuah keluarga sederhana yang menderita bibir sumbing maupun hernia, hal ini tentunya bukan hanya menjadi beban “si pasien”, tetapi lebih besar justru menjadi beban orangtua anak tersebut.

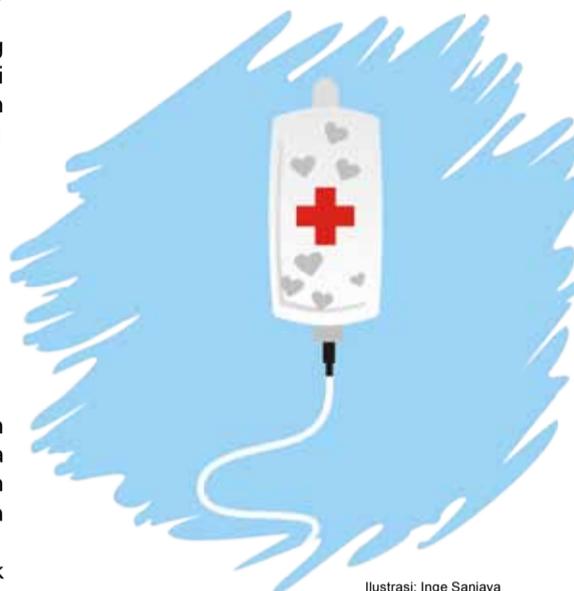
Menjadi hal yang tidak memberatkan manakala keluarga pasien berasal dari kalangan yang mampu, dengan mudah ia bisa mengoperasi bibir anaknya yang sumbing ataupun mengangkat hernia dari tubuh anak-anak mereka. Yang menjadi ironi adalah apabila keluarga “si pasien” berasal dari kalangan yang kurang mampu, yang penghasilannya lebih banyak digunakan sebagai penyambung hidup keluarga. Tanpa adanya uluran tangan dari orang-orang yang peduli, mustahil penderitaan itu bisa hilang.

Hingga bulan Juli 2012 ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sudah melakukan kegiatan Bakti Sosial Kesehatan yang ke-85 kalinya. Bukan hanya di wilayah Jakarta dan kota-

kota besar lainnya, jangkauan tangan terampil dan penuh kasih insan medis Tzu Chi bahkan sudah menjelajahi wilayah Indonesia bagian Timur dan wilayah pedalaman lainnya. Baksos Kesehatan Tzu Chi menjadi salah satu pintu harapan bagi banyak orang yang menantikan datangnya ‘mukjizat’ bagi

harus menafkahi anak dan istrinya. Menyatukan celah di antara bibir pasien penderita bibir sumbing bukan hanya sekadar ‘mempercantik’ penampilan si pasien, tapi menjadi arti dari pulihnya rasa kepercayaan diri dan motivasi untuk meraih impian yang lebih tinggi. Tak jarang para penderita bibir sumbing ini menjadi bahan ejekan di masyarakat yang mengakibatkan runtuhnya moral dan kepercayaan diri mereka. Bahkan tak jarang mereka harus putus sekolah lantaran tak tahan menjadi obyek ejekan temannya di sekolah. Jadi, apa yang dilakukan insan Tzu Chi beserta tim medisnya ini bisa dikatakan menjadi sebuah upaya mengubah kehidupan manusia. Bagi relawan dan tim medis, bisa memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memulihkan kesehatan banyak orang ini sungguh patut disyukuri dan merupakan berkah yang berharga.

Tentu saja, selain membantu kita juga harus ‘mendidik’ mereka untuk belajar menanam berkah. Caranya adalah setelah kita membantu membebaskan penyakit mereka, dan mereka pun sudah dapat beraktivitas dan bekerja maka kita dapat mendorong mereka untuk dapat bersumbangsih menjalin jodoh baik. Jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk membantu orang lain, kita juga boleh memberi bimbingan: “Anda boleh membangkitkan sebersit niat hati penuh cinta kasih ‘saya juga ingin membantu orang’.” Jadi, setiap orang memiliki cara sendiri dalam mengelola lahan berkah mereka, yang muaranya adalah demi mewujudkan dunia yang aman dan damai, masyarakat sejahtera, dan dunia terhindar dari bencana. □



Ilustrasi: Inge Sanjaya

dirinya, keluarga, saudara, dan bahkan tetangganya. Hernia dan bibir sumbing adalah salah satu penyakit yang banyak terjadi di masyarakat, namun tak jarang penderitanya harus menahan ‘rasa malu dan sakit’ yang cukup lama hanya karena pundi-pundi keuangan keluarga mereka tak pernah cukup untuk berobat.

Karena itulah kehadiran tim medis dan relawan Tzu Chi menjadi sangat penting. Mengoperasi pasien hernia bukan hanya berarti membebaskan pasien dari beban penyakit, tetapi bermakna memulihkan kehidupan satu keluarga jika sang penderita hernia itu adalah seorang kepala keluarga yang

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855
- **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel./Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel.** (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Centre, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Centre, Gedung ITC Lt.6, Jl. Mangga Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Tel. (021) 6123 733 Fax.(021) 6123 734
- **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeun, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono

PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto **REDAKTUR**

PELAKSANA: Siladhamo Mulyono **ANGGOTA**

REDAKSI: Apriyanto, Cindy Kusuma, Juliana Santy,

Ivana Chang, Lienie Handayani, Metta Wulandari,

Teddy Lianto **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya

SEKRETARIS: Witono, Yuliati **KONTRIBUTOR:** Relawan

3 in 1 Tzu Chi Indonesia **Dokumentasi Kantor**

Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar,

Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang,

Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali

dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Inge

Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono **TIM**

WEBSITE: Hadi Pranoto, Heriyanto **DITERBITKAN**

OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT**

REDAKSI: Komplek Tzu Chi Centre, Tower 2, 6th Floor

Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara 14470

Tel. (021) 5055 9999 Fax. (021) 5055 6699/89/ 5055

6332 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Menjadi Teladan dalam Dunia Medis



Veronika Usaha Dok. Tzu Chi

Saling berinteraksi dengan damai dan penuh pengertian demi melenyapkan bencana

Saling membantu dan saling mengasihi serta selalu menciptakan berkah
Bertekad menjadi dokter terampil untuk memberi manfaat bagi dunia
Menjadi teladan dalam dunia medis serta saling berbagi pengalaman.

Setiap detik berlalu dengan sangat cepat tanpa meninggalkan jejak. Akan tetapi, ketidakselarasan yang terjadi di tengah dunia ini ada kalanya meninggalkan luka yang sangat besar. Entah kapan keadaan bumi bisa kembali seperti semula. Lihatlah ketidaktertaman di Suriah yang telah berlangsung lebih dari 1 tahun. Hingga kini, aksi kebangkitan dunia Arab masih terus mendatangkan keresahan serta memicu peperangan yang berkepanjangan. Penderitaan warga setempat sungguh tak terkira. Sebuah masalah kecil telah memicu konflik di berbagai negara.

Hal ini bagaikan air beriak yang terus meluas. Seiring berjalannya waktu, konflik telah meninggalkan luka mendalam. Korban jiwa dan korban luka sungguh sangat banyak. Hal ini hampir sama dengan bencana alam tanggal 11 Maret tahun lalu. Meski bencana telah lama berlalu, namun di sana masih banyak orang yang meninggal tanpa diketahui orang lain. Ini semua bergantung pada batin manusia. Jika batin manusia bisa lebih hangat, lebih perhatian terhadap sesama, lebih ramah, dan lebih memiliki cinta kasih, mungkin tragedi seperti ini tidak akan terus terjadi.

Demikian pula dengan Korea Utara. Tahun lalu, kita pernah membagikan bantuan beras bagi warga Korea Utara. Akan tetapi, beberapa bulan setelah itu, kita kembali melihat warga setempat hidup di tengah kelaparan. Kita sungguh merasa tidak berdaya. Warga Korea Utara sangat memerlukan uluran tangan dari setiap orang di seluruh dunia. Dalam kehidupan ini, akibat masalah politik dan pemerintahan, kita selalu dapat melihat warga tidak berdosa menderita kelaparan. Saya sungguh tidak tega melihatnya.

Jika bisa saling membantu, saling mengasihi, serta menjalani hidup dengan aman dan tenteram, maka itulah berkah bagi manusia. Sesungguhnya, dini hari tadi, saya seperti merasakan gempa bumi. Entah kalian merasakannya. "Ada?" tanya Master pada relawan. "Ada getaran ringan," jawab relawan. Beruntung tidak terjadi apa-apa dan semua orang selamat. Kita sungguh harus bersyukur. Terlebih lagi, saat melihat harapan bagi umat manusia.

Benih Harapan di Dunia Medis

"Setiap siswa kedokteran adalah benih yang penuh harapan. Saat terjun

ke bidang medis, saya bersumpah untuk mendedikasikan diri sepenuh hati demi melayani umat manusia. Saya akan senantiasa menghormati dan berterima kasih kepada para guru saya. Kesehatan pasien adalah prioritas utama saya. Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga nama baik dan tradisi luhur rumah sakit," ujar salah seorang siswa kedokteran.

Beberapa hari lalu, para siswa Kedokteran Tzu Chi kembali ke Griya Jing Si untuk mengucapkan sumpah dokter. Setelah mengenyam pendidikan selama 6 tahun, mereka kembali untuk diangkat sumpahnya. Selain mengucapkan sumpah, mereka juga bertekad untuk menakhodai perahu cinta kasih di tengah lautan medis demi menyelamatkan makhluk yang menderita. Mereka sangat paham bahwa kehidupan manusia penuh penderitaan. Perahu-perahu cinta kasih itu kini telah bergerak. Setiap orang bisa menjadi nakhoda.

Tekad mereka menyelamatkan makhluk yang menderita sungguh penuh harapan. Ada beberapa orang tua siswa yang datang dari luar negeri untuk menghadiri upacara ini. Mereka juga turut berbagi saat upacara pengangkatan sumpah. Keberhasilan seseorang tidak terletak pada nilai yang tinggi atau rendah, melainkan terletak pada kepribadiannya. Ini hanya bisa ditemukan dalam diri siswa kedokteran Tzu Chi. Jadi, teruslah melindungi kehidupan dan menjaga kesehatan semua orang dengan penuh cinta kasih.

Saya sering berkata bahwa dunia ini tidak boleh kekurangan tim medis karena kesehatan, kebahagiaan, dan kehidupan manusia, semuanya bergantung pada tim medis. Setiap orang yang terlahir ke dunia pasti akan mengalami fase sakit. Sesungguhnya, kita sungguh beruntung karena bisa tumbuh dewasa dengan lancar dan memiliki tubuh yang sehat. Kita harus senantiasa bersyukur. Di dalam tubuh setiap orang pasti ada virus, bakteri penyakit, dan gen yang rusak. Singkat kata, mengingat bisa menjalani kehidupan dengan aman dan tenteram, kita sungguh harus menghargai tubuh kita ini.

Saat kita menderita penyakit, hanya tim medislah yang bisa membebaskan penderitaan kita. Lihatlah, di RS Tzu Chi Xindian, ada seorang ibu hamil berkewarganegaraan Myanmar. Saat bayinya berada di dalam kandungan, sang ibu didiagnosis menderita tumor otak yang

terus membesar. Tumor otak tersebut kurang lebih sebesar bola bisbol. Saat itu, dia sudah mengandung 7 bulan. Dalam kasus seperti ini, keselamatan sang ibu atau bayi yang harus diselamatkan? Ini sungguh membutuhkan pertimbangan yang penuh welas asih dan kebijaksanaan. Pertimbangan ini harus dibuat dengan hati-hati. "Di bagian tengah ini terdapat pembuluh vena yang penting. Risiko terbesar terletak pada pembuluh vena ini. Saat operasi berlangsung ada kemungkinan terjadi pendarahan besar," kata dokter.

Ibu itu datang berobat ke Rumah Sakit Tzu Chi. Berkat kesungguhan hati para dokter dan pendampingan serta perhatian seluruh staf medis, ibu dan bayi itu selamat. Seluruh staf di rumah sakit merasa sangat bahagia. "Saya sangat berterima kasih kepada para relawan dan staf medis, terutama kepada dr. Huang Kuo Feng. Saya sangat berterima kasih kepadanya karena dia membuat saya menjadi lebih percaya diri. Saya yakin saya pasti bisa sehat kembali," ujar si ibu. Demikian pula dengan para perawat. Para perawat dari RS Tzu Chi juga pergi ke Xiamen, Tiongkok untuk berbagi bahwa tugas tim medis tidak hanya berada di rumah sakit dan menunggu pasien datang, melainkan harus keluar rumah sakit untuk melakukan kunjungan kasih. Hal ini membuat perawat setempat merasa sangat tersentuh.

"Setelah 10 tahun menjadi perawat, saya merasa sedikit lelah, bahkan banyak mengeluh. Akan tetapi, setelah datang ke sini hari ini, saya merasa saya harus senantiasa memiliki cinta kasih, rasa syukur, dan rasa hormat di dalam hati. Dengan senantiasa bersyukur, saya tidak akan merasa lelah," ujar perawat itu.

Semoga teladan Tzu Chi di dalam dunia medis bisa tersebar ke seluruh dunia dan tidak hanya di Taiwan saja. Semoga setiap orang bisa menciptakan berkah bagi dunia. Semoga setiap orang yang menderita penyakit bisa menerima perawatan yang sangat baik. Inilah harapan dari misi kesehatan Tzu Chi. Melihat harapan dan semangat misi kesehatan terus diwariskan dari generasi ke generasi, saya merasa sangat tersentuh. Keenam rumah sakit Tzu Chi memiliki cinta kasih universal yang sama dalam melindungi kesehatan manusia. Ini semua bisa tercapai berkat kerja sama yang harmonis dari para dokter dan perawat.

□ Diterjemahkan oleh Laurencia Lou
 Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 28 Mei 2012

Master Cheng Yen Menjawab

Pelajaran Kehidupan di Rumah Sakit

Ketika dulu Master Cheng Yen membangun rumah sakit, apakah sudah merencanakan semuanya ini?

Master menjawab:

Sejak lama saya sudah mengatakan bahwa "rumah sakit merupakan lahan pelatihan", namun ada orang mengatakan jika saya hanya membangun rumah sakit dan sekolah, tetapi tidak membangun wihara, itu sama saja dengan memupuk berkah tanpa memupuk kebijaksanaan, namun sebetulnya rumah sakit itu adalah lahan pelatihan untuk mengamati kehidupan dan kematian.

Kita dapat melatih diri dengan mengamati kehidupan dan kematian di dalam rumah sakit. Saya membangun rumah sakit demi memberikan kesempatan

kepada semua orang untuk terjun berpartisipasi. Dari kegiatan tersebut dapat belajar tentang nilai-nilai kehidupan dan makna sejati dari kehidupan dan kematian. Demikian juga dengan pembangunan sekolah kedokteran dan sekolah perawat, saya berharap untuk membangkitkan cinta kasih dalam lubuk hati anak-anak ini agar dapat ditampilkan keluar, sehingga kelak dapat menjadi perawat bagaikan Avalokitesvara Bodhisatwa atau Sang Maha Penyembuh yang memeriksa penyakit dan mencabut penderitaan.

Sumber: Catatan Harian Master Cheng Yen Tahun 1992.
 Diterjemahkan oleh: Januar (Tzu Chi Medan)

Relawan Medis Tzu Chi

Panggilan Jiwa dr. Danny



TUGAS MULIA. Bagi dr. Danny yang seorang Muslim, ia tidak merasa terkendala ataupun terbebani tatkala harus bergabung dalam kegiatan baksos kesehatan yang diadakan oleh yayasan dari berbagai agama yang berbeda-beda. Bagi dr. Danny, kebahagiaan yang terbesar baginya adalah ketika bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi banyak orang.

bahkan masa depan pasien di hadapannya. “Kalau melakukan tindakan operasi bibir sumbing kita mengharapkan suatu hasil yang akurat, presisi, dan hasil yang sempurna. Ukuran-ukurannya dan titik-titik tertentu harus diukur terlebih dahulu. Harus sesuai dengan ukuran. Karena setiap kondisi ada teknik-teknik operasinya,” kata Dr. Danny se usai operasi.

Panggilan Jiwa

Menjadi dokter mungkin menjadi cita-cita dari sebagian besar anak-anak. Selain profesi ini akrab di telinga, menjadi dokter juga menjadi sebuah profesi yang mulia karena dapat menyembuhkan orang-orang yang sakit. Hal ini pula yang mendorong dr. Danny Wicaksono, SP. BP, RE untuk menekuni profesi ini. Bahkan bukan hanya mengobati pasien-pasien di tempatnya bertugas sehari-hari di RS Angkatan Laut Mintohardjo, tetapi dr. Danny juga selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan bakti sosial dalam rangka memberi pelayanan medis kepada para pasien dari kalangan keluarga kurang mampu.

Pertemuan dr. Danny sendiri dengan Tzu Chi dimulai semenjak ia mengikuti pendidikan spesialis di tahun 1999. “Dikenalkan oleh senior saya, sebelumnya guru-guru kita (senior) pernah diajak mengikuti kegiatan baksos. Jadi sejak masih pendidikan *dah* diajak acara-acara baksos Tzu Chi dan berlanjut terus sampai pendidikan saya selesai sampai sekarang,” kata dr. Danny. Bahkan bukan hanya berpartisipasi dalam baksos kesehatan yang diselenggarakan Tzu Chi, dr. Danny juga kerap terlibat dalam baksos kesehatan yang dilakukan oleh organisasi kemanusiaan lainnya, seperti Yayasan Dharmais, Obor, Ikatan Dokter Indonesia (IDI), dan Perhimpunan Ahli Bedah Plastik Indonesia. “Dari Tuhan saya diberi kemampuan atau keahlian, jadi saya laksanakan sesuai dengan apa yang saya miliki,” tegas ayah 4 anak ini .

Di ruangan yang masih tampak asing bagi sebagian dokter, beberapa pasien mulai dipanggil masuk satu per satu ke ruangan operasi. Meski Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-84 di Manokwari ini baru akan dibuka secara resmi pada tanggal 1–2 Juni 2012, namun proses operasi (hernia dan bedah minor) sudah berlangsung sejak tanggal 29 Mei 2012. Hari itu, Kamis 31 Mei 2012, operasi mata (katarak) dan bibir sumbing baru akan dimulai. Para dokter sudah bersiap-siap untuk mengoperasi pasien yang datang dari berbagai pelosok desa di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Tepat pukul 13.00 WIB, pasien yang telah lolos *screening* pun dipanggil.

Tak tampak kelelahan atau pun wajah yang kecewa dari para Tim Medis Tzu Chi ini, meski mereka baru saja menginjakkan kaki di Bumi Papua pukul 10.00 waktu setempat (WITA). Perjalanan panjang lewat udara yang dimulai pukul 00.00 WIB dinihari tak melunturkan semangat para dokter untuk menebar cinta kasih di Bumi Cendrawasih. Praktis, hanya selang 3 jam saja waktu para dokter itu untuk beristirahat dan

makan siang sebelum kemudian langsung bertugas.

Mengubah Hidup

“Desi Workrar...!” teriak relawan memanggil. “Ada..,” jawab seorang bapak sambil menggendong putrinya. Tak perlu menebak-nebak, kami pun tahu jika sang putri bapak tersebut (Desi Workrar) yang baru berusia 1 tahun itu membutuhkan operasi bedah plastik untuk menyatukan celah di antara bibir atasnya. Di dalam ruang operasi, dr. Danny Wicaksono, SP. Bp, RE atau yang akrab disapa dengan dokter Danny ini dengan sabar menunggu pasien kecilnya ini. Setelah dokter anastesi (bius) menyelesaikan tugasnya, kini giliran dr. Danny bekerja.

Dengan sangat berhati-hati dokter yang sudah mulai mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi sejak tahun 1999 ini pun mulai “menandai” titik-titik di bibir Desi. Tugas dr. Danny memang menuntut ketelitian dan kecakapan khusus, mengingat apa yang akan dilakukannya bukan hanya mengobati pasien dari derita sakitnya, namun juga akan dapat mengubah kehidupan dan

Bagi dr. Danny yang seorang Muslim, ia tidak merasa terkendala ataupun terbebani tatkala harus bergabung dalam kegiatan baksos kesehatan yang diadakan oleh yayasan dari berbagai agama yang berbeda-beda. Menurutnya, “Dalam hal menolong sesama kita *nggak* boleh membedakan agama dan suku bangsa apa, apalagi saya diberi suatu kemampuan atau keahlian untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dan itu menjadi tanggung jawab saya, semacam panggilanlah ya. Jadi saya sukarela kemana aja jika ada waktu dan tidak ada keperluan pasti saya akan membantu dengan senang hati.”

Peran dokter bedah plastik sangat penting dalam pemulihan pasien bibir sumbing maupun luka bakar. Banyak penderita bibir sumbing yang merasa rendah diri dan kemudian akhirnya memilih mengucilkan diri dari ‘dunia luar’, bahkan ada juga yang memutuskan untuk berhenti sekolah akibat tak tahan dengan ejekan-ejekan teman-temannya. Tak heran jika ada sebagian relawan yang menganggap operasi bibir sumbing ini sebagai upaya mengubah hidup manusia. “Jadi masalah kelainan bibir sumbing ini bukan semata-mata masalah bedah plastik saja, penampilan saja, tapi juga kejiwaan pasien. Karena akibat kekurangan yang dimilikinya itu mereka cenderung menutup diri,” ungkap dr. Danny.

Dokter yang murah senyum ini merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan-kegiatan bakti sosial kesehatan bagi masyarakat kurang mampu, khususnya yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Menurutnya, kebahagiaan yang terbesar baginya adalah ketika bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi banyak orang. “Kita diberikan satu kemampuan untuk menolong orang, dan ini menjadi tanggung jawab saya, ingin berbagi dengan sesama dengan kemampuan yang saya miliki,” tegasnya. □ Hadi Pranoto

Kunjungan Kasih

Rantai Jodoh yang Tidak Pernah Terputus

Tidak pernah terpikirkan oleh Sopandi bahwa pada 31 Maret 2011 dirinya akan mengalami sebuah peristiwa yang mengubah kehidupannya. Ketika sedang memasang billboard di sebuah toko Swalayan Pasar Minggu Palimanan-Cirebon, ia terkena sengatan listrik tegangan tinggi dan jatuh dari ketinggian 8 meter hingga membuatnya tak sadarkan diri. Hasil pemeriksaan di rumah sakit tersebut menyatakan ia menderita luka bakar yang luas dari punggung sampai telapak kaki depan dan belakang, daerah bahu seluas 25x10 cm dan di dua lengan kanan kiri.

Setelah dirawat selama 4 bulan, luka bakar yang terdapat pada bagian paha ke bawah dari bagian depan badan mengalami sedikit kesembuhan. Namun bagian belakang badan bawah tubuhnya tidak membaik. Pihak rumah sakit menganjurkan ia untuk pulang dengan cara rawat jalan di rumah. Selama menjalani perawatan tersebut, Sopandi sempat mengalami depresi karena setiap luka dibersihkan, ia pingsan karena menahan sakit.

Kebaikan Sopandi dan keluarganya semasa sehat di lingkungan sekitar membuat berita tentang dirinya yang tertimpa musibah menyebar dengan cepat. Mendengar hal ini, Uun Abdullah selaku kader wilayah setempat mengajak seorang kepala dokter di Puskesmas yang gemar berbuat sosial, dr. Siska namanya. Ia adalah kakak ipar Ricky Surjana Shixiong yang merupakan relawan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas. Dari Ricky Surjana Shixiong



BERSATU HATI. Jalinan jodoh baik yang dimiliki keluarga Sopandi pun mempertemukannya dengan Yayasan Buddha Tzu Chi dan sekelompok anak muda yang peduli dengan sesama.

ini adalah jalinan jodoh Sopandi dengan Tzu Chi mulai terjalin. Pada pertengahan Desember 2011, Ricky Surjana Shixiong mencoba mengajukan bantuan pengobatan Sopandi.

Walaupun sakit, namun Sopandi tidak membiarkan dirinya larut dalam kesedihan dan penyesalan, justru sakitnya membuahkan tekad yang luar biasa dampak melalui doa-doa yang dipanjatkannya serta usahanya yang terus menerus dilakoninya tanpa henti sehingga membawa jalinan jodoh kepada relawan

Tzu Chi. Bakti seorang istri kepada sang suami menjadi contoh yang sangat nyata bagi para relawan yang mengunjungi. Dengan sabar, Ita terus mendampingi sang suami sepanjang masa sulit ini. Tabah dengan penuh welas asih, itulah yang terpancar dari sosok Ita.

Pada tanggal 10 Februari 2012, Sopandi pun dioperasi di Jakarta, dan pada tanggal 25 Mei 2012, Sopandi diperbolehkan pulang oleh tim dokter dan dilanjutkan terapinya di RS Mitra Medika Cirebon.

Rantai Jodoh yang Tidak Pernah Terputus

Sekolah St. Laurensia, Tangerang memiliki program kegiatan sosial yang harus diikuti oleh para siswanya secara kelompok. Sehubungan dengan hal ini, seorang relawan Tzu Chi, Michael Adryanto Shixiong, mengajak putrinya, Regina Vaniabella yang biasa disapa Bella beserta teman-teman sekelompoknya dapat ikut turut memberikan bantuan, berupa kursi roda untuk Sopandi. Selama 3 minggu, Bella beserta teman-temannya yang berjumlah 6 orang berusaha mengumpulkan dana dengan berbagai cara, antara lain memberikan les piano, menerima tawaran menari, berjualan kue dan pernak-pernik. Hasil yang diperoleh disalurkan melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan pemberian kursi roda kepada Sopandi.

Keadaan Sopandi terus membaik karena kesetiaan Ita yang terus mendampingi di masa sakitnya, kepedulian dari para tetangga untuk mendukung biaya hidup selama masa perawatan, jalinan jodoh Sopandi dengan Yayasan Buddha Tzu Chi dan kegiatan sosial amal Bella serta teman-temannya. Ternyata meski belum pulih benar, pembicaraan untuk membuat ukiran nama bagi Puskesmas dan rencana menyumbangkan kursi rodanya ke Puskesmas untuk orang lain yang memerlukan sudah dilakukan.

□ Nadya Iva, Riani Purnamasari, Viny Kurniawan
(Tzu Chi Perwakilan Sinarmas)



DEMI SI BUAH HATI. Untuk kesembuhan Desi buah hatinya, Abner dan Irene istrinya rela menempuh perjalanan selama hampir 12 jam dari Biak ke Manokwari dengan menumpang kapal laut.

Perjalanan selama hampir 12 jam dari Biak ke Manokwari yang melelahkan terbayar sudah. Abner Workrar (46 tahun) dan istrinya Irene Sroyer (39 tahun) harus menumpang kapal feri dari kota tempat tinggalnya, Biak ke Manokwari, Papua. Keduanya berniat membawa putri mereka satu-satunya Desi Workrar (1,5 tahun) ke Baksos Kesehatan Tzu Chi yang kali ini dilakukan di Manokwari, Kabupaten Papua Barat. Desi sejak lahir mengalami bibir sumbing. Sebagai orang tua, Abner dan

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-84 di Manokwari, Papua

Aliran Jernih Penyejuk Hati

Irene pun merasa sedih dan kecewa, namun keterbatasan finansial membuat keduanya hanya bisa pasrah. Meski begitu, semangat mereka untuk mencari kesembuhan bagi Desi tak pernah surut. "Memang sempat sedih, tapi ini kan memang pemberian dari Tuhan, kita mau apa lagi," kata Abner di sela-sela proses pemeriksaan Desi.

Abner sendiri sehari-hari bekerja di kebun sebagai mata pencaharian hidupnya. Mulai dari keladi, singkong, dan mentimun ditanamnya untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan istrinya. Jika beruntung, dalam sebulan ia bisa panen. "Itu kalau cuaca dan tanamannya bagus dan tidak kena hama," terang Irene yang menyertai Abner. Penghasilan itu pun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga untuk memikirkan biaya pengobatan operasi Desi (bibir sumbing) masih 'jauh panggang dari api' (masih belum kesampaian-red). Saat itu Abner dan Irene hanya bisa berdoa akan ada sebuah keajaiban yang bisa mengubah nasib putrinya. "Saya cuma khawatir kalau nanti Desi sudah besar, takut jadi ejekan kawan-kawannya," ungkap Abner.

Dan tanpa diduga, kekuatan doa mereka mengantarkan sebuah jalan. Saat Irene tengah berbelanja bahan-bahan kebutuhan pokok, sang pemilik toko memberitahkannya jika Yayasan Buddha Tzu Chi akan mengadakan baksos kesehatan gratis bagi warga kurang mampu, dan yang ditangani selain pengobatan katarak

(mata), bedah minor, dan hernia juga ada operasi bagi penderita bibir sumbing. Pemilik toko yang merupakan langganannya Irene itu tahu jika Desy membutuhkan pengobatan karena beberapa kali Irene saat berbelanja mengajak putrinya. Meski baksos kesehatan ini akan dilaksanakan di kota lain (Manokwari), namun kesempatan langka ini pun tak disia-siakan oleh Irene dan suaminya. "Kita putuskan ikut saja, soalnya kapan lagi bisa ada kesempatan seperti ini," tegas Abner.

Setelah mendaftar dan mengikuti screening, akhirnya mereka pun berangkat ke Manokwari dan langsung menuju RSUD Manokwari. Nasib baik seolah berpihak pada mereka, meski baksos kesehatan Tzu Chi ini resminya baru akan dimulai pada tanggal 1-2 Juni 2012, namun tanggal 31 Mei ternyata operasi sudah dimulai—dokter dan relawan dari Jakarta tiba pagi itu. Hari itu, Kamis, 31 Mei 2012 menjadi hari bersejarah bagi Desi. Celah di antara dua bibir atasnya pun disambung oleh dokter, seolah memoles kesempurnaan di wajah Desi.

Selang 2 jam, Desi pun keluar dari ruang operasi. Ketegangan begitu nampak di wajah kedua orang tuanya. Namun akhirnya Abner bisa tersenyum saat melihat putrinya tampak tertidur dengan sebuah perban menutupi bagian atas bibir putrinya. "Saya sangat bersyukur pada Tuhan dan Yayasan Buddha Tzu Chi. Saya berjanji akan juga membantu orang lain dengan kemampuan yang saya miliki dan bergabung menjadi

relawan," tegas Abner saat diminta *sharing* di hadapan Ketua Tzu Chi Biak Susanto Pirono, Bupati Manokwari, Kapolres, Kodim, relawan Tzu Chi dan masyarakat lainnya. Seperti aliran jernih, apa yang dilakukan insan Tzu Chi kepada warga di Bumi Cendrawasih ini membuat hati setiap orang terpanggil untuk berbagi kepada sesama dengan cara apapun yang mereka bisa. Semoga aliran jernih ini bisa terus mengalir dan menyejukkan batin setiap orang. □ Hadi Pranoto

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-84, 30 Mei-2 Juni 2012 di RSUD Biak.

Pasien		Tim Medis & Relawan	
Minor lokal	122	Dokter Bedah Umum	7
Minor GA	7	Dokter Bedah Plastik	1
Mayor	80	Dokter Mata	9
Sumbing	12	Dokter Anastesi	3
Katarak	136	Dokter Gigi	1
Pterygium	65	Dokter Umum	1
		Perawat	30
Entropion	1	Jumlah Relawan	200
Jumlah	423	Jumlah	252



MENGHARGAI ORANG LAIN. Menolong dengan ikhlas dan tulus menjadi prinsip utama para relawan Tzu Chi dalam usaha menyebarkan cinta kasih kepada umat manusia di dunia.

TZU CHI MEDAN: Bantuan Kebakaran

Uluran Kasih Relawan Tzu Chi

Raut kesedihan tampak jelas di wajah para korban kebakaran di jalan AR. Hakim, Gang Aman Kelurahan Tegal Sari Mandala 1, Kecamatan Medan Denai, Medan tanggal 11 Juni 2012 lalu. Peristiwa kebakaran terjadi di areal perumahan padat penduduk dan menghancurkan puluhan rumah warga.

Seperti yang dituturkan oleh Teh Cin Lin (56 tahun), "Ketika kebakaran terjadi, saya tidak ada di rumah, hanya ada suami dan anak-anak saya. Ketika saya sampai rumah, rumah dah rata. Semua ludes kebakar." Penyebab kebakaran diduga akibat meledaknya kompor di rumah salah satu warga yang memproduksi tahu. Kebakaran terjadi pada hari minggu sore, dimana pada saat itu aktivitas produksi tahu diliburkan. Sewaktu kebakaran terjadi, tidak ada pemilik rumah di tempat kejadian dan api dengan cepat merambat ke rumah sekitar.

Pemerintah Kota Medan juga turut menurunkan tim kesehatan, jika sewaktu-waktu diperlukan untuk mengobati warga korban musibah kebakaran. Camat Medan Denai, Drs. Edie Mulya Matondang di sela-

sela kunjungannya di lokasi kebakaran menegaskan bahwa Gang Aman Lorong Jaya tersebut merupakan kawasan padat penduduk. Walaupun kondisi lokasinya padat, syukurnya tidak ada korban jiwa dalam musibah ini.

Pada saat kejadian yaitu sekitar pukul 16.00 WIB masyarakat secara bersama-sama berusaha memadamkan api menggunakan air parit yang terdapat di sebelah lokasi kebakaran sebelum petugas pemadam kebakaran tiba. Tidak ketinggalan, para relawan Tzu Chi yang berada di lokasi kejadian juga turut ambil bagian membantu para korban. Para relawan membagikan makan siang dan air mineral kepada warga. Selain itu, relawan Tzu Chi juga memberikan paket bantuan berupa tikar, peralatan mandi, dan bantuan uang. Bantuan ini diharapkan dapat mengurangi beban penderitaan para korban musibah kebakaran.

Menolong hati ikhlas dan tulus menjadi prinsip utama para relawan Tzu Chi dalam usaha menyebarkan cinta kasih bagi umat manusia di dunia.

□ Suwanto Leslie dan Gunawan Halim (DAAI TV Medan)



DOA SYUKUR. Doa bersama juga menjadi salah satu bagian dari rangkaian acara peringatan HUT pertama Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Kamis, 7 Juni 2012 merupakan hari yang sangat membahagiakan bagi insan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun, karena hari tersebut merupakan hari ulang

tahun Tzu Chi Tanjung Balai Karimun yang pertama. Acara yang berlangsung pada pukul 18.00-21.30 WIB telah terlaksana dengan baik dan lancar. Acara dimulai pada

TZU CHI BATAM: Donor Darah Kemanusiaan

Menyumbang Darah, Menyelamatkan Sesama

Peribahasa Tionghoa mengatakan bahwa, 'menolong satu jiwa manusia berarti membangun pagoda 7 tingkat' yang berarti menyelamatkan nyawa seseorang dari ambang kematian membantu kita menambahkan banyak karma baik. Itulah yang dilakukan oleh 164 orang pendonor pada 3 Juni 2012 di BCS Kota Batam.

"Tadinya mau bawa anak main gamezone, terus ada nampak donor darah dan suami mengajak donor darah biar sekalian untuk kesehatan juga kata suami tadi," ucap Evarina salah satu pendonor. Saat ditanyakan mengenai perasaan per-tama kali mendonorkan darah, Eva menjawab, "Agak deg-degan juga sih. Tadinya tanya suami darahnya banyak nggak yang diambil karena baru pertama kali. Kata suami tidak, hanya sedikit saja, tapi sekali nampak satu kantong takut juga jadinya." Pada akhirnya hanya Eva yang berhasil mendonorkan darahnya, sedangkan suaminya tidak bisa karena darahnya rendah.

Seperti Eva, terdapat banyak sekali pendonor lainnya yang karena kebetulan

melihat ada kegiatan donor darah saat berjalan-jalan di mal pun ikut serta dalam kegiatan ini. Amat bersyukur bahwa pihak mal bersedia secara rutin menyediakan tempat yang bagus bagi Tzu Chi untuk menjalankan misinya.

"Rasa caring atau peduli kasih kita pada setiap yang mendonor itu akan membuat mereka terus datang dan terus datang lagi untuk mendonorkan darahnya di tempat kita," ungkap Yasin Shixiong saat ditanyakan kenapa banyak yang tampak familiar. Sepertiga dari pendonor adalah pendonor rutin. Sesuai kata perenungan Master Cheng Yen, "Bersumbangsih tanpa pamrih yang membangkitkan rasa terima kasih dalam diri orang yang dibantu adalah menjalin jodoh baik." Walaupun para pendonor tidak mengetahui kemana darah yang terkumpul akan didistribusikan, namun satu hal yang pasti baik pendonor atau insan Tzu Chi akan membangun jodoh baik kemanapun dan dalam siapapun darah itu mengalir.

□ Bobby Supardi (Tzu Chi Batam)



PENUH KEHANGATAN. Dengan penuh kesungguhan hati, setiap pendonor diberikan pelayanan dengan sepenuh hati oleh para relawan. Selain itu juga diperkenalkan tentang asal muasal celengan bambu Tzu Chi.

TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Ulang Tahun Pertama

Sederhana Tetapi Penuh Makna

pukul 18.30 WIB dengan doa bersama. Selain untuk memperingati ulang tahun, juga diadakan syukuran perayaan Hari Waisak, Hari Ibu dan Hari Tzu Chi Sedunia Acara ini dihadiri 38 orang relawan dan 27 orang masyarakat umum.

Hari ulang tahun Tzu Chi Tanjung Balai Karimun yang pertama ini merupakan suatu langkah awal untuk menumbuhkan harapan baru di masa mendatang. Sukmawati Shijie mengatakan, memiliki Kantor Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun membutuhkan perjuangan yang panjang dan sulit. Sebelum mempunyai kantor tersendiri, para relawan berpindah-pindah tempat untuk bisa mengadakan kegiatan. Mereka mencari tempat di hotel maupun di rumah para relawan. Pengalaman ini memberikan sebuah pemikiran untuk mendirikan kantor penghubung Tzu Chi agar memudahkan kegiatan di hari-

hari selanjutnya. Berkat kerja keras dan dukungan semua insan Tzu Chi, akhirnya sampai saat ini Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun pun sudah berusia satu tahun. Dengan bertambahnya usia, diharapkan bertambah pula semangat melaksanakan kegiatan Tzu Chi di dalam diri kita untuk menumbuhkan sifat-sifat Bodhisatwa.

P perayaan ulang tahun yang dilaksanakan secara sederhana ini memberikan suatu manfaat dan kegembiraan tersendiri bagi semua relawan Tzu Chi. Di akhir acara dilaksanakan pemotongan tumpeng dan kue ulang tahun, dengan harapan agar setiap orang mendapatkan berkah dan dalam kehidupan sehari-hari dapat melaksanakan ajaran Buddha.

□ Purwanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

TZU CHI PEKANBARU: Kelas Budi Pekerti

Bersama Mengembangkan Misi Pendidikan

Ujian semester kenaikan kelas sedang berlangsung dan semua orang tua sibuk mendampingi putra-putri mereka menghadapi ujian dengan berbagai persiapan agar mendapatkan nilai yang memuaskan. Orang tua dari anak-anak kelas budi pekerti, *Dui Fu* (pendamping-red) dan relawan tim pendidikan yang juga selaku orang tua bagi anak-anaknya, semestinya tengah mendampingi anak-anak tercinta untuk menghadapi ujian semester maupun ujian akhir sekolah.

Namun tim pendidikan sungguh bersyukur sekali karena dalam waktu seperti ini, kita semua masih dapat meluangkan waktu untuk dapat berkumpul dalam sebuah acara *gathering* agar dapat lebih memahami makna dan prinsip-prinsip sesungguhnya pembelajaran budi pekerti yang terkandung dalam misi pendidikan Tzu Chi yang terdiri dari pendidikan kehidupan sehari-hari, pendidikan budaya humanis dan pendidikan jiwa. Jika pendidikan formal dapat dikolaborasikan dengan pembelajaran budi pekerti akan dapat membentuk putra-putri yang berpendidikan dan berbudi pekerti

baik dan mampu bersosialisasi dalam masyarakat nantinya.

Pada tanggal 10 Juni 2012 tim pendidikan mengadakan dua *gathering* sekaligus dalam sehari, yakni *gathering* bersama *Dui Fu* dan *gathering* bersama orang tua. *Gathering Dui Fu* dimulai terlebih dahulu pada pukul 10 pagi. Kurang lebih ada 23 *Dui Fu* dari 3 kelas budi pekerti (*Xiao Tai Yang, Er Tong Ban, Tzu Shao*) yang ikut serta di dalam acara ini. Peranan *Dui Fu* di dalam kelas budi pekerti sangatlah penting.

Selama setahun perjalanan kelas budi pekerti Tzu Chi, ada seorang papa yang nyaris tidak pernah absen ikut mendampingi anaknya. Dengan turut serta melihat langsung pembelajaran yang diterima oleh anak-anak, secara tidak langsung juga memperkaya lahan batin kita sendiri. Papa tersebut bernama Akiong *Shixiong*. Selain putrinya, Jocelyn, yang telah banyak memperlihatkan perubahan positif, Akiong *Shixiong* juga merasakan ikut berubah menjadi pribadi yang lebih tenang yang dapat mengontrol emosi.

□ Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)



Hoon Tai Peng (Tzu Chi Pekanbaru)

BERBAGI KISAH. Kui Lan Shijie (dua dari kanan) berbagi kisah awalnya berjodoh dengan Tzu Chi Pekanbaru. Ia juga dengan penuh sukacita memperkenalkan *Dui Fu* kelas Er Tong Ban.

TZU CHI SINGKAWANG: Pembagian Bacang untuk Gan En Hu

Merayakan Hari Bahagia dengan Berbagi

Pada hari Minggu, 17 Juni 2012 relawan Tzu Chi bersama dengan Tzu Ching dari Kantor Penghubung Singkawang mengadakan acara pembagian bacang kepada para penerima bantuan bulanan Tzu Chi Singkawang. Pembagian bacang ini dilakukan dalam rangka untuk merayakan hari *Peh Cun* yang merupakan hari yang spesial bagi etnis Tionghoa di mana setiap keluarga yang merayakan makan kue khas yang dinamakan "bacang" yang jatuh pada tanggal 5 bulan 5 (kalender Tionghoa). Bacang yang telah disiapkan oleh relawan Tzu Chi ini diantarkan ke rumah masing-masing penerima bantuan.

Sebelum pembagian bacang dilakukan, para relawan berkumpul di kantor Tzu Chi terlebih dahulu. Mulai pukul 08.00 pagi para relawan telah mulai berdatangan, baik relawan biru putih, relawan abu putih, Tzu

Ching, maupun relawan baru yang belum pernah ikut dalam kegiatan Tzu Chi. Para relawan yang telah datang diminta untuk naik ke aula kebaktian di lantai 2. Di sana seorang relawan Tzu Chi, Tjhang Tjin Djung *Shibo* memberikan arahan kepada semua relawan.

Saat jam menunjukkan pukul 09.00 WIB, para relawan mulai berangkat untuk membagikan bacang. Pembagian bacang dilakukan oleh 3 kelompok dengan sekitar 10 relawan per kelompok. Tersirat kegembiraan di wajah penerima bantuan saat melihat relawan Tzu Chi datang dan membagikan bacang kepada mereka.

Sekitar pukul 12.00 WIB, para relawan kembali ke kantor penghubung. Sebagai penghujung acara, para relawan kembali naik ke aula kebaktian untuk sesi *sharing*. Menurut sebagian besar relawan Tzu Ching yang baru



Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

MENGEMBANGKAN AJARAN JING SI. Relawan Tzu Chi Bandung dan Jakarta sedang mencatat pokok bahasan dalam acara Sosialisasi Bedah Buku Tzu Chi Bandung.

TZU CHI BANDUNG: Sosialisasi Bedah Buku

Mengaplikasikan Ajaran Jing Si dalam Kehidupan

Bedah buku adalah kegiatan yang akhir-akhir ini rutin dilaksanakan oleh relawan Tzu Chi Bandung. Terhitung sejak tanggal 2 Februari 2012, relawan Tzu Chi Bandung rutin melaksanakan kegiatan bedah buku dua kali seminggu, tepatnya pada hari Senin dan Rabu. Kendati sudah terlaksana, relawan Tzu Chi Bandung terus mengembangkan kegiatan ini dengan mengadakan acara sosialisasi bedah buku. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 3 Juni 2012, bertempat di aula lantai 3 Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung, Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung

Turut hadir pula relawan Tzu Chi Jakarta dan tamu undangan serta masyarakat umum. Kehadiran mereka adalah untuk berbagi kisah maupun memberikan pendapatnya tentang kegiatan Bedah Buku Tzu Chi.

Tujuan sosialisasi bedah buku ini adalah untuk mewariskan ajaran *Jing Si* dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Karena dari bedah buku kita bisa

melatih Dharma dan kebijaksanaan sebagai penerang jalan hidup.

Menurut Harun Lam, relawan Tzu Chi Bandung, kehadiran relawan Tzu Chi Jakarta ke Bandung adalah untuk pembelajaran bagi relawan Tzu Chi Bandung yang terbilang baru dalam melaksanakan kegiatan bedah buku. Hal tersebut mengingat Tzu Chi Jakarta sudah mempunyai banyak pengalaman dalam hal bedah buku sehingga Tzu Chi Bandung dapat menimba ilmu dari para relawan Tzu Chi Jakarta.

"Saya rasa sangat luar biasa ini manfaatnya *sharing-sharing* dari *Shixiong* Posan dan dari *shixiong* yang lain. *Sharing* itu sangat luar biasa karena mereka *kan* sudah berpengalaman, kita *kan* bedah buku ini baru tanggal 2 Februari, jadi istilahnya kita masih harus banyak belajar kepada mereka, jadi manfaatnya sangat luar biasa," ujarnya.

□ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



Eko Chandra (Tzu Chi Singkawang)

KEINGINAN BERSAMA. Relawan Tzu Chi Singkawang beserta Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi-red) berkeliling di Kota Singkawang dan sekitarnya untuk membagikan bacang.

pertama kali mengikuti acara seperti ini, mereka merasa bersyukur karena mempunyai kesempatan untuk ikut dan bisa mengetahui sulitnya kehidupan di luar. Bahkan ada satu relawan baru Tzu Chi bernama Marsianty

yang sempat meneteskan air mata saat melihat penerima bantuan yang terdiri dari 4 orang anak yatim yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia pada saat mereka masih kecil. □ David Anggriawan (Tzu Chi Singkawang)

Baksos Kesehatan dan Kelulusan Sekolah Tzu Chi

Impian dan Harapan

Papua adalah wilayah Indonesia dengan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Beberapa tempat di Papua bahkan dijuluki “Surga yang Hilang” karena keindahannya. Namun walaupun begitu, banyak warganya yang hidup dalam kesulitan dan untuk mengobati sakit yang mereka derita pun terkendala oleh biaya. Oleh karena itu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pun mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-84 di Manokwari, tepatnya di RSUD Manokwari. Baksos ini berlangsung sejak tanggal 30 Mei 2012 hingga 2 Juni 2012, dimana sebelumnya *screening* pengobatan telah dilakukan pada tanggal 26 dan 27 Mei 2012.

Belum berselang waktu satu bulan, Insan Tzu Chi kembali mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-85 di RS Polri, Kramat, Jakarta Timur. Baksos yang dilaksanakan dari tanggal 23–24 Juni 2012 ini diadakan dalam rangka HUT Bhayangkara ke-66. Tzu Chi dan Polri saling bekerjasama untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi setiap masyarakat yang kurang mampu.

Jika setiap orang dapat saling bekerjasama untuk membantu sesama, maka dunia akan menjadi harmonis dan penuh dengan kedamaian. Itu pula yang diajarkan kepada siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat yang telah lulus pada tahun ajaran 2011/2012 ini. Tak hanya mempelajari pengetahuan saja, mereka pun dididik untuk menjadi generasi yang berbudi pekerti baik. Pada tanggal 16 Mei 2012, para siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi beserta guru, menampilkan Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak pada acara Pendewasaan Siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sekaligus acara kelulusan ini. Melalui drama ini mereka diajarkan untuk berbakti kepada orang tua.

Acara kelulusan juga diadakan bagi siswa-siswi K2 (TK B) TK Tzu Chi Indonesia. Pada tanggal 8 Juni 2012, sebanyak 70 murid lulus dari TK Tzu Chi dan siap untuk melanjutkan ke jenjang SD. Anak-anak adalah masa depan bangsa, dengan pendidikan yang baik, maka masa depan bangsa akan lebih cemerlang, karena pendidikan akan mewujudkan harapan dan impian. □ Juliana Santy

MENYEMANGATI.

Welas asih dan melayani tanpa pamrih menjadi ciri khas insan Tzu Chi dalam setiap kegiatannya.



Hadi Pranoto



Dimin (He Qi Barat)

KEHANGATAN KASIH. Mengobati penyakit pasien hanya salah satu cara menebarkan cinta kasih, namun sejatinya perhatian dan welas asih relawan yang menjadi pintu berseminya cinta kasih di hati para pasien.



Dimin (He Qi Barat)

PENUH KESUNGGUHAN. Dalam bakti sosial ini setiap relawan melayani dengan sepenuh hati selayaknya melayani keluarga sendiri.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-85 di RS Polri Kramat Jati



MENGGALANGHATI. Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma menggalang hati dan kepedulian melalui kotak dana Tzu Chi. Kapolri Jendral Timur Pradopo menjadi yang pertama bersumbangsih dalam kegiatan ini, dan diikuti dengan tamu undangan lainnya.



MENENANGKAN. Di ruang pemulihan, keluarga pasien selalu didampingi oleh relawan Tzu Chi. Hal ini yang menjadi salah satu ciri khas Baksos Kesehatan Tzu Chi.

Kelulusan K2 (TK B) TK Tzu Chi Indonesia, PIK, Jakarta Utara & Pendewasaan Siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakbar



PENUH HARAPAN. "Pohon-pohon kecil" ini adalah lulusan pertama dari TK Tzu Chi Indonesia, PIK, Jakarta Utara. Selama setahun ini, benih kebajikan telah ditebarkan oleh para guru di hati mereka.



PENTAS SENI. Para siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, mulai dari berbagai jenjang tingkatan sekolah beserta guru, menampilkan Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak.

Update Aula Jing Si



SUASANA KERJA BARU. Secara bertahap gedung administrasi di Tower 2 Tzu Chi Centre dioperasikan. Di sini sebagian karyawan DAAI TV Indonesia mulai beradaptasi dengan suasana kerja baru mereka.



KAFETARIA. Tepat tanggal 22 Juni 2012, kafetaria di dalam kantin Aula Jing Si mulai memberikan pelayanan sejak pagi. Kafetaria ini memberikan berbagai alternatif minuman dan makanan ringan bagi relawan dan karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Mathilda Yuliana Korwa: Relawan Tzu Chi Biak

Kegembiraan dalam Pelayanan

Saya Mathilda Yuliana Korwa, seorang relawan Tzu Chi yang berasal dari pulau kecil yang terletak di Teluk Cendrawasih, dekat dengan sebelah utara pesisir Provinsi Papua, yaitu Biak. Sejak tahun 2009, aktivitas saya menjadi berbeda ketika saya bergabung dengan sebuah organisasi sosial ini. Awalnya saya diajak menjadi donatur oleh kepala dinas kebersihan tempat saya bekerja yaitu, Decky Smas. Saya seorang pemeluk Kristiani, tapi tak ada keraguan bagi saya untuk mengikuti Tzu Chi.

Pada tahun 2010, saya pun mulai aktif menjadi relawan Tzu Chi dengan mengikuti berbagai kegiatan. Pada saat itu kegiatan yang saya ikuti adalah bakti sosial kesehatan. Di kegiatan tersebut saya merasakan hal yang berbeda terutama pada saat berinteraksi dengan para pasien. Ada satu aktivitas di dalam baksos yang membuat saya tertarik untuk melakukannya, yang mungkin tidak semua orang tertarik mau melakukannya, yaitu mencuci kaki pasien.

Pengalaman yang berkesan bagi saya adalah saat saya mencuci kaki seorang ibu yang berusia 62 tahun. Di situ si ibu katakan kepada saya, "Kamu sudah masuk di kerajaan surga." Mendengar perkataan tersebut, saya merasa terharu, karena di situ ibu itu bilang sama saya, "Kamu sudah mendapat tempat yang layak di surga." Lalu ibu itu bertanya, "Kenapa kamu mau cuci kaki saya, saya punya anak saja tidak mau mencuci kaki saya, kenapa kamu mau?" Saya pun segera menjawabnya, "Ibu, saya sudah mencuci kaki ibu, itu sama saja dengan saya mencuci kaki ibu saya yang telah mengandung dan melahirkan saya." Sungguh, saya menyukai aktivitas tersebut.

Sehari-hari saya bekerja di Dinas Kebersihan Biak. Sejak pagi hingga siang saya menjadi bagian dari sekelompok



Juliana Santy

pasukan yang membuat jalan-jalan di Kota Biak menjadi bersih dari sampah. Saya bekerja sebagai petugas kebersihan. Saat bekerja, saya membawa karung kosong yang digunakan untuk menaruh sampah-sampah botol, kaleng, dan sampah lainnya yang dapat didaur ulang, setelah itu sampah tersebut akan saya bawa ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Biak. Sekarang, setiap hari Jumat dan Sabtu, saya pergi ke depo untuk melakukan pemilahan sampah daur ulang. Saya juga mengajak anak saya yang berumur 8 tahun untuk ikut memilah sampah-sampah tersebut.

Pendidikan di perguruan tinggi pun telah saya selesaikan pada tahun 2011 lalu, sehingga saat ini selain bekerja sebagai petugas kebersihan, saya juga menjadi guru di sekolah minggu, dan guru agama Kristen

di sebuah sekolah di Biak. Keseharian saya dipenuhi dengan berbagai aktivitas yang penuh dengan pelayanan, dan aktivitas tersebut membuat saya merasa bahagia. Melayani sesama membuat saya bahagia karena itu bagian dari hidup saya, karena kita punya hidup ini harus banyak melayani sesama yang membutuhkan. Kalau kita umat kristiani, Tuhan bilang ini Tri Panggilan Gereja, 'Melayani, Dipanggil dan Diutus'. Kita siap untuk melayani, jadi saat kita melayani kita harus melayani dengan hati yang ikhlas dan tulus.

Walaupun yayasan ini bernama Yayasan Buddha Tzu Chi, dan saya adalah seorang Kristiani, namun saya yakin bahwa semua agama adalah sama, sehingga tak ada keraguan dalam diri saya untuk menjadi relawan Tzu Chi. Pernah ada yang bertanya

kepada saya, "Eh Yuli kenapa kamu mau ikut kumpul donatur, nanti kamu disuruh ikut agama Buddha." Dengan yakin saya bilang tidak, itu tidak mengandung agama, pokoknya sama saja, Kristen, Buddha, Hindu, Islam, semua sama.

Pada akhir bulan Mei 2012 hingga awal bulan Juni 2012 lalu, saya pun kembali mengikuti kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi di Papua, yang diadakan di Kota Manokwari tepatnya di RSUD Manokwari. Saya beserta rombongan relawan Biak lainnya harus menempuh perjalanan selama 12 jam di atas kapal laut. Setibanya di kota tersebut, kami pun segera mempersiapkan kebutuhan untuk baksos ini.

Baksos ini juga telah memberikan pengalaman perasaan yang berharga bagi saya, terutama saat saya dapat melayani pasien dengan membasuh kaki mereka dengan perasaan senang. Saat itu juga ada seorang pasien yang merasa sangat gembira. Ia bilang kalau bisa ia minta tolong kita dapat terus memberikan pelayanan di RSUD Manokwari. Ia bilang kita punya pelayanan ini luar biasa, ia tidak menyangka kalau ada pelayanan seperti ini di Kota Manokwari. Walaupun cukup menguras tenaga, namun saya tidak merasa capek, karena ini adalah bagian dari pelayanan. Saya akan tetap semangat selama bisa melayani sesama. Tzu Chi memberikan kegembiraan dalam pelayanan. Saya berharap setiap relawan dapat lebih bersemangat lagi bekerja dan berkarya bersama Tzu Chi.

□ Seperti dituturkan kepada Juliana Santy

Cermin

Kegalauan Hati Xiao Bao

Xiao Bao adalah murid kelas TK B. Setiap hari ia merasa tidak gembira karena setiap kali ada yang tidak sengaja menabraknya, ia akan merasa sangat marah, hingga sengaja mendorong orang itu dan memarahinya dengan kata-kata yang tidak enak didengar.

Setiap malam saat Xiao Bao tertidur, ia selalu memimpikan "Setan Marah" yang mencarinya. Si Setan Marah berkata padanya, "Xiao Bao, aku sangat mencintaimu. Kamu harus setiap hari marah-marlah! Dengan demikian aku baru bisa bertambah besar, dan menjadi teman baikmu! Ha ha ha!"

Setiap kali bermimpi tentang si Setan Marah, Xiao Bao selalu bersimbah keringat saat terbangun. Seluruh badan terasa tidak enak.

Pada suatu hari, Xiao Bao tertidur. Tetapi kali ini yang ia temui dalam mimpi adalah si "Malaikat Senyum". Xiao Bao merasa si Malaikat Senyum sangatlah cantik! Ia langsung merasa begitu terpicik.

Saat si Malaikat Senyum sedang terbang, Xiao Bao buru-buru bertanya sambil berteriak, "Bolehkah aku mengenalmu?"

Si Malaikat Senyum membalas sambil tersenyum, "Tentu saja boleh! Sangat senang bisa berkenalan denganmu, Xiao Bao!"

Xiao Bao bertanya kepada si malaikat, "Mengapa kamu bisa begitu gembira setiap hari?"

Sambil tersenyum kecil, si malaikat menjawab, "Xiao Bao, sepertinya kamu sedang ada masalah?"

Xiao Bao menundukkan kepala dengan sedih, "Aku setiap hari tidak bahagia, yang paling membuatku tidak tahan adalah saat teman-teman menabrakku, dan pada saat baris-berbaris, pasti ada teman yang suka menyelak. Semua ini membuatku sangat marah."

Si Malaikat Senyum memberi tahu Xiao Bao, "Aku bisa merasakan bahwa kamu tidak merasa nyaman. Lalu, pada saat kamu marah, bagaimana perasaanmu?"

Xiao Bao menjawab dengan marah, "Tentu saja sangat tidak enak!" Ia berhenti sejenak dan Xiao Bao berkata lagi, "Tapi, aku tidak tahu kenapa, setiap kali aku selesai marah-marlah seluruh badanku terasa tidak

enak, malah beberapa kali sampai sakit perut!"

Si Malaikat Senyum berkata, "Ternyata si Setan Marah sudah mengacaukan tubuhmu, lagipula Setan Marah di dirimu sudah menjadi besar sekali!"

Xiao Bao merasa sangat ketakutan dan berkata, "Bagaimana ini? Bagaimana caranya membuat setan marah itu menjadi kecil?"

Si malaikat berujar sambil tersenyum, "Tak apa! Kamu hanya perlu sering-sering tertawa, dan tidak marah saat teman-teman berbuat salah, serta dengan hati yang baik mengingatkan teman-teman. Dengan ini, Setan Marah akan menjadi kecil."

Saat sudah mau pergi, si Malaikat Senyum sekali lagi mengingatkan Xiao Bao, "Marah adalah menghukum diri sendiri dengan kesalahan orang lain."

Setelah berbicara demikian, si Malaikat Senyum menghilang!

Saat Xiao Bao terbangun, ia mencoba mengingat semua kata-kata yang diucapkan oleh si Malaikat Senyum. Sejak hari itu, di sekolah jika ada teman yang tidak sengaja menabraknya, ia akan mengingatkan



teman itu, "Kamu sudah menabrak saya, saya merasa tidak nyaman. Lain kali kamu lebih hati-hati ya?"

Saat teman itu mendengarnya, ia akan berterimakasih sudah diingatkan oleh Xiao Bao dan meminta maaf.

Berkat perubahan Xiao Bao, ia jadi sangat disukai di kelas. Ia sangat bersyukur terutama karena si malaikat senyum memberinya sebuah kata perenungan, "Marah adalah menghukum diri sendiri dengan kesalahan orang lain." Sekarang, Xiao Bao melalui setiap harinya dengan gembira, dan dia sudah jarang sakit perut lagi!

□ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan. Penerjemah: Cindy Kusuma

Sosialisasi Vegetarian di Kampus

Langkah Pertama “WAVES”

Perjalanan jauh ribuan kilometer harus dimulai dari langkah pertama, begitu pula dengan ribuan langkah cinta kasih, langkah kaki pertama dapat menjadi langkah cinta kasih yang tak terhingga. Sabtu, 16 Juni 2012, gelombang pelestarian lingkungan WAVES (*We Are Vegetarians & Earth Savors*) Tzu Ching untuk pertama kalinya mulai digerakkan.

Pukul 08.00 tepat, beberapa Tzu Ching yang tinggal di sekitar Kampus Binus mulai mempersiapkan barang-barang yang dibutuhkan dan barang-barang daur ulang yang telah dikumpulkan masing-masing. WAVES sendiri adalah sebuah program mini depo yang dilaksanakan rutin sebulan sekali yang diadakan di sekitar kampus universitas. Kegiatan ini baru pertama kalinya diadakan di sekitar kampus Binus, tepatnya garasi rumah huni kost *City Home* yang berlokasi tidak jauh dari kampus Syahdan Binus University.

Waktu pun mendekati pukul 09.00 dan akhirnya pintu gerbang garasi mulai dibuka menandakan gelombang WAVES dimulai. Di awal pembukaan, meski belum begitu banyak mahasiswa yang datang membawa “emas” ke mini depo ini, Tzu Ching lantas tak patah semangat, mini depo ini menjadi pusat perhatian bagi orang-orang melintasi jalan sekitar, kami pun melihat sebuah peluang untuk mengajak dan memperkenalkan program ini dengan turun ke jalan kepada siapapun yang lewat, baik mahasiswa, warga sekitar,

tua maupun muda. Insan Tzu Ching dengan hati yang tulus menyebar di dua titik, yaitu titik depan jalan sekitar dan titik di depan kampus Binus.

“Maaf, saya sibuk”, “maaf saya bukan agama Buddha”, itulah salah satu dari sekian ucapan penolakan yang diterima oleh Tzu Ching ketika turun ke jalan memperkenalkan Tzu Chi dan program WAVES. “Kalau ditolak agak sedih sih tapi tetep ga putus asa,” ujar Marissa.

Sekitar pukul 10.00 WIB tampak mulai satu per satu mahasiswa datang dengan membawa dan memberikan emasnya, kemudian mengisi buku kehadiran partisipasi peserta. Sedikit demi sedikit, baris demi baris, buku terisi hingga total peserta yang berpartisipasi pada program ini berjumlah 20 orang. Selain itu, baik peserta dan relawan yang datang kami ajak untuk menulis sebuah ikrar atau tekad bervegetarian sesuai dengan keinginan tiap pengunjung, dan ajakan ini pun cukup mendapat respon yang positif dari setiap orang. Meskipun belum banyak, tetapi kami (Tzu Ching) merasa ini sebuah langkah awal yang cukup baik dan tetap optimis untuk mengadakan kegiatan ini lagi pada bulan depan, dan seterusnya.

Tak terasa waktu sudah berlalu dan menunjukkan pukul 11.00 lewat dan mobil untuk mengangkut barang daur ulang ke depo pelestarian lingkungan tiba, kami pun mulai bergegas menyelesaikan pemilahan emas-emas yang telah diberikan. Emas



Chandra Wijaya (Tzu Ching)

SEMANGAT GENERASI MUDA. Walaupun tak sedikit penolakan dan kesulitan yang dialami saat kegiatan ini disosialisasikan, namun Tzu Ching tetap bersemangat untuk terus melakukan pelestarian lingkungan.

pun telah diangkut dan kami pun mulai membersihkan area garasi yang telah dipakai pada hari itu dan mengembalikan area tersebut dalam kondisi yang bersih kepada pemilik kost.

Dalam menjalankan Tzu Chi, *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) selalu menerapkan prinsipnya hingga saat ini dan inilah yang menjadi kunci sehingga Tzu Chi dapat tersebar di 5 benua dan

telah memberikan bantuan ke lebih dari 70 negara. Prinsip tersebut adalah Ketulusan, Kebenaran, Keyakinan, dan Kesungguhan, semangat ini yang juga selalu kami terapkan dalam setiap kegiatan. Semoga melalui kegiatan WAVES ini, Tzu Ching dapat membentuk aliran gelombang cinta kasih yang menyejukkan hati setiap orang, setiap makhluk, dan bumi. Jia You Tzu Ching. □ Chandra Wijaya (Tzu Ching)

Pelatihan Pengurus 4 in 1 Sedunia

Melihat, Mendengar, dan Merasakan



Eri Tan (He Qi Utara)

BERSATU HATI. Pada tanggal 14 hingga 20 Juni 2012, diadakan pelatihan pengurus 4 in 1 di Sanchong, Taiwan. Dengan tema “Persamuan Dharma Tiada Berakhir, Tekad Bodhisatwa Tetap Terjaga,” kegiatan ini diikuti oleh 459 relawan dari 23 negara.

Tanggal 14-20 Juni 2012 bagi saya merupakan saat yang penuh makna dan bersejarah, karena saat itulah pertama kalinya saya mengikuti Pelatihan Pengurus 4 in 1 Tzu Chi yang diadakan di Tzu Chi Sanchong, Taiwan. Dengan tema “Persamuan Dharma Tiada Berakhir, Tekad Bodhisatwa Tetap Terjaga”, pelatihan kali ini diikuti oleh 459 relawan dari 23 negara.

Mengikuti pelatihan dan pulang ke kampung halaman batin di Hualien bagi

saya adalah suatu berkah. Setiap detik waktu saya di sana, yang saya rasakan adalah rasa syukur, terharu, dan bahagia. Setiap relawan Tzu Chi Taiwan memberikan pelayanan yang terbaik, berusaha sekuat tenaga dan sangat *Yong Xin* (sepenuh hati) mempersiapkan semua kebutuhan selama pelatihan berlangsung. Hal ini membuat kami yang datang dari luar negeri semuanya merasakan kehangatan seperti pulang ke rumah sendiri.

Acara pembukaan pelatihan diadakan di Jing Si Tang Hualien pada tanggal 15 Juni 2012. Di hari yang sama pula kami menapakkan kaki ke kampung halaman batin di Griya Perenungan Hualien. Dipandu oleh seorang *Shifu* (Bhiksuni) untuk satu grup, kami meninjau Griya Perenungan. *Shifu-shifu* di Hualien bagi saya semuanya adalah contoh teladan yang pantas kita jadikan panutan. Mereka sangat bersedia hati dalam mengerjakan apapun, tidak takut menderita, sebaliknya melakukan dengan penuh sukacita, setiap kesulitan dapat mereka atasi melalui proses belajar. Berprinsip hidup sederhana, bersumbangsih tanpa pamrih dan tanpa kenal lelah juga telah mereka praktikkan. Mereka juga sangat menyayangi berkah, hampir tidak ada sumber daya yang mereka sia-siakan, semuanya dimanfaatkan secara maksimal.

Hati Adalah yang Paling Harum

Hari-hari berikutnya kami lalui di Jing Si Tang Sanchong, *sharing-sharing* dari relawan maupun *shifu* semuanya sangat bagus dan bermanfaat sekaligus menginspirasi. Tanggal 18 dan 19 Juni 2012, Master Cheng Yen datang dan berceramah secara langsung. Master berpesan agar kita harus senantiasa menjadi contoh teladan yang baik bagi orang lain. Menggalang Bodhisatwa dunia dengan cara Dharma harus masuk ke dalam hati baru bisa menginspirasi orang lain. Buddha ada dalam hati, Dharma ada dalam tindakan, sendiri melakukan barulah bisa membuat orang lain

mengikuti apa yang kita lakukan. Terhadap hal yang benar, genggam, lakukan, dan mengarahlah ke arah yang benar. Kita harus senantiasa *chan hui* (bertobat), giat, rajin, hemat, dan menyayangi bumi.

Di salah satu sesi *sharing*, *Ye Shifu* bertanya, “Apakah yang paling harum? Hati adalah yang paling harum, wanginya hati mengalahkan segenap wewangian bahkan yang termahal sekalipun di dunia ini.” Artinya bila kita mampu menjaga hati kita dengan baik, jernih, suci, tanpa noda, tanpa tercemar oleh kotoran batin, maka ke manapun kita pergi orang-orang akan merasakan harumnya hati kita walaupun berada pada jarak yang sangat jauh. Master Cheng Yen, bukankah secara fisik berada sangat jauh dari kita, terpisahkan oleh laut dan gunung dengan jarak ribuan kilometer? Namun apa yang kita rasakan? Harumnya hati beliau senantiasa dapat kita rasakan di manapun kita berada.

Bertemu dengan Master Cheng Yen merupakan hal yang sangat membahagiakan. Dan saya juga yakin bahwa saya akan bertemu lagi dengan Master Cheng Yen di masa-masa yang akan datang, bahkan di kehidupan-kehidupan yang akan datang. Saya yakin karena di kehidupan ini bisa bertemu dengan beliau sebagai guru saya itu juga merupakan jalinan jodoh baik dari kehidupan masa lalu. Jalinan jodoh ini akan terus berjalan, tidak akan putus, senantiasa berada di jalan Bodhisatwa, inilah satu-satunya jalan yang harus kita lalui untuk selama-lamanya. □ Eri Tan (He Qi Utara)

Grateful, Respect, Love



TUNAS HARAPAN. Siswa-siswi TK Tzu Chi Indonesia mempersembahkan teh sebagai lambang rasa syukur mereka terhadap guru-guru yang telah membimbing mereka selama setahun ini.

Tanggal 8 Juni 2012 merupakan hari yang bersejarah bagi siswa-siswi K2 (TK B) TK Tzu Chi Indonesia. Di hari itu, mereka untuk pertama kalinya menjalani upacara wisuda kelulusan. Mereka adalah murid-murid tahun ajaran 2011/2012 dan merupakan lulusan pertama sejak sekolah ini diresmikan pada 10 Juli 2011. Pukul 9 pagi, lebih kurang 70 murid sudah siap di sekolah dengan memakai jubah toga lengkap dengan topinya. Sebagian besar dari mereka datang bersama kedua orang tua atau perwakilan karena telah dipersiapkan acara khusus bagi para orang tua.

Murid-murid dari *K2 Grateful, Respect, dan Love* masing-masing mempersembahkan pertunjukan di hadapan orang tua mereka dan para pimpinan sekolah serta yayasan. Selain pertunjukan per kelas, ada pula pertunjukkan dari kelas ekstrakurikuler balet dan wushu.

Di wajah masing-masing orang tua, terpancar sinar penuh kebanggaan dan rasa haru melihat anak-anaknya yang telah lulus dari TK Tzu Chi dengan prestasi yang baik.

Tidak hanya prestasi di bidang akademik dan bakat saja, tetapi juga dalam hal budi pekerti dan tata krama.

Wisuda kali ini adalah sebuah tanda berakhirnya pendidikan di TK. Beberapa bulan lagi, anak-anak ini akan mulai bersekolah di jenjang SD. Para pimpinan sekolah dan para guru tentunya mempunyai harapan yang besar bagi anak-anak ini. "Semoga mereka bisa mengenyam pendidikan yang lebih baik lagi di jenjang *primary* (SD), sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan diri mereka dan mencapai cita-cita," kata salah satu guru, Veilaria. Tentunya tidak hanya berprestasi dalam meraih cita-cita, melainkan juga tumbuh menjadi insan yang penuh welas asih dan berakhlak baik.

Abellera Michelle Sotelo, seorang guru berkebangsaan Filipina yang juga wali kelas *K2 Respect* juga mempunyai pesan istimewa kepada seluruh murid, "Semoga beruntung! Kami akan merindukan kalian! Jangan lupa untuk mengunjungi kami!" serunya penuh harap.

□ Cindy Kusuma

Merangkul Sesama

Siapa yang tahu kapan terjadinya suatu bencana? Bencana memang tidak pernah diketahui kapan akan datang, seperti kebakaran yang terjadi Selasa, 5 Juni 2012 lalu di Gang Istiqomah RT 06/05, Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Sebanyak 36 rumah hangus terbakar. Kebakaran ini disinyalir karena adanya hubungan arus pendek listrik di salah satu rumah warga yang akhirnya meluas hingga menghabiskan 36 rumah di sekitarnya. Korban tercatat sebanyak 182 warga ditambah satu balita meninggal.

Sebanyak 62 keluarga kini terlantar dan tinggal di tenda pengungsian. Sebagian warga tidur di masjid tak jauh dari lokasi kebakaran. Salah satu sekolah yang dulunya dibangun oleh Tzu Chi, SMP Islam Al-Mutaqqin juga digunakan sebagai tempat berdirinya tenda-tenda darurat oleh organisasi-organisasi pemerintahan lainnya. Tenda-tenda ini digunakan sebagai posko pemeriksaan kesehatan bagi warga.



TALI ASIH. Selain memberi bantuan untuk warga korban kebakaran, Tzu Chi juga melakukan penghiburan untuk menenangkan para warga dari musibah ini.

Mendengar kejadian ini, insan Tzu Chi pun dengan tanggap memberikan bantuan kepada warga yang tertimpa musibah kebakaran. Senyuman terukir di wajah para warga saat menerima paket bantuan kebakaran yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Setidaknya kesedihan itu sedikit terobati karena Rabu, 6 Juni, sekitar 30 relawan datang bersama dengan membawa paket bantuan yang diberikan pada para warga. Paket bantuan berisikan barang-barang keperluan sehari-hari yang dapat digunakan oleh para korban.

Suryadi Kurniawan Kuan *Shixiong* selaku koordinator pembagian paket bantuan ini menjelaskan bahwa dari pihak Tzu Chi selalu akan memberikan bantuan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para warga. "Kita di sini membantu apa yang perlu dibantu. Dalam kesempatan kali ini memang barangnya tidak banyak tapi semoga bisa membantu satu masa sulit di kehidupan mereka," ucapnya.

□ Metta Wulandari

Gathering Gan En Hu

Sabtu, 9 Juni 2012, relawan Tzu Chi *He Qi* Barat kembali melakukan pembagian bantuan biaya hidup dan biaya pendidikan bagi *Gan En Hu*. Kegiatan pembagian ini rutin diadakan tiap bulannya, dan kesempatan kali ini kegiatan bertempat di Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi, Jakarta Barat. Tercatat sebanyak 30 *Gan En Hu* (penerima bantuan) datang menghadiri kegiatan ini.

Kegiatan yang sudah sering dilakukan oleh para relawan dan para *Gan En Hu* ini baru pertama ini dilakukan di depo pelestarian lingkungan. Relawan ingin mengajak para *Gan En Hu* untuk bersumbangsih maka kita bawa ke depo. Bersumbangsih di sini *kan* bukan hanya bisa dilakukan dengan memberikan materi (uang) tapi juga bisa dalam bentuk tenaga. Jadi tujuan lainnya adalah untuk mengajarkan mereka tentang pelestarian lingkungan yang nantinya mereka dapat menerapkan pelajaran yang telah didapat hari ini dirumah dengan memilah barang-barang (sampah) mana saja yang bisa

dimanfaatkan atau didaur ulang," kata Caroline *Shijie*.

Kegiatan ini terbukti sukses memberikan pelajaran bagi para *Gan En Hu*, seperti Ibu Suherti yang telah rutin memilah sampah di rumahnya. "Sudah sering memilah sampah di rumah, nanti kalau ada kegiatan lagi. Saya bawa sampahnya mau dikasih ke sini (Tzu Chi)," ujarnya.

Dalam rangkaian kegiatan, para *Gan En Hu* juga diberikan pengetahuan-pengetahuan baru seperti mengenai *global warming*, dan mengenai kategori-kategori barang yang dapat dipilah untuk didaur ulang. Ada juga pengetahuan mengenai jenis-jenis botol dan penggunaannya untuk kesehatan. Melihat antusiasme para *Gan En Hu*, sebersit keinginan tumbuh di hati Caroline. "Ingin rutin mengadakan acara seperti ini, setidaknya tiga bulan sekali biar mereka bisa menciptakan berkah bagi mereka sendiri," ungkap Caroline. □ Metta Wulandari



SAMBUTAN HANGAT. Barisan relawan menyambut kedatangan *Gan En Hu* di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Duri Kosambi dengan nyanyian selamat datang.

Sedap Sehat

Asparagus Tumis Mangga

Bahan-bahan: 250 gram asparagus, 250 gram konnyaku, 1 buah paprika, 1 butir mangga.
Bumbu: Sedikit minyak, satu sendok teh garam, ½ sendok teh kaldu jamur

Cara pembuatan:

1. Konnyaku dimasak sebentar dan dikeluarkan.
2. Asparagus dan paprika dipotong-potong.
3. Mangga dikupas kulit dan dipotong-potong.
4. Panaskan wajan, tambahkan sedikit minyak, masukkan asparagus, konnyaku dan paprika, tumis sambil aduk sampai masak, tambahkan sedikit garam dan kaldu jamur, setelah api dimatikan, masukkan mangga dan aduk, siap dihidangkan.



Teguh Djoko Dwiyono: Pengrajin Kulit Telur

Berjiwa Seperti Kulit Telur



MANFAAT LAIN KULIT TELUR. Kulit telur yang bagi kebanyakan orang adalah merupakan sampah, ternyata tidak berlaku bagi Teguh. Di tangannya, kulit telur diolah sebagai lahan kreativitas yang mendatangkan peluang kerja bagi dirinya dan pegawainya.

Dari ketidaksengajaan Teguh menginjak telur di kala Eriyanti, istrinya sedang menggoreng telur di dapur, ternyata mengilhami Teguh untuk merintis sebuah peluang usaha berupa seni dari kulit telur atau dikenal dengan *Art of Egg Shell*. "Ketika saya injak efek pecah telur ada suara 'Kreek'. Suara itu menarik perhatian saya. Saya angkat kaki saya pelan-pelan, ternyata tekstur pecah kulit telur tersebut mempunyai nilai yang cukup bagus bagi saya. Sepertinya bisa dijadikan media untuk mengembangkan produk *art* seperti lukisan atau *craft* lainnya," terang Teguh, ayah dari dua anak ini.

Di tengah terpuruknya sektor ekonomi negara Indonesia pada tahun 1998, seorang

Teguh Joko Dwiyono justru sedang gencar-gencarnya untuk memberikan penyuluhan mengenai seni kerajinan dari kulit telur. Pada masa itu Teguh merekrut sekitar 30 orang anak yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dari pabrik-pabrik industri terdekat untuk diajari seni kulit telur. "Saya ajari mereka cara membuat seni kulit telur ini selama 3 bulan lamanya dan juga saya gaji karena mereka *kan* tidak punya penghasilan. Hasil karya yang telah mereka buat lalu saya pameran di pasar festival. Ternyata antusias masyarakat yang datang sangat luar biasa. Bahkan dapat orderan untuk pertama kalinya dari negara New Zealand," terang Teguh dengan

antusias. Dari kesuksesan itu, 30 anak yang belajar seni kulit telur menjadi lebih percaya diri dan bersemangat untuk terus berkarya. Kini mereka telah dapat berdikari sendiri.

Dalam memberikan pengajaran seni kulit telur, Teguh selalu menyisipkan sebuah pesan moral dalam pelaksanaannya. Teguh mengibaratkan sebuah kulit telur itu seperti kerangka kehidupan, sebuah kehidupan terlahir dari telur tersebut. "Secara harfiah, kita (manusia) juga berasal dari sel indung telur. Jadi kalau kita bicara mengenai telur, saya ibaratkan telur itu seperti rahim, rahim itu ada di mana *sih*? Ada di sosok sebuah ibu. Kita lahir dari situ, oleh karena itu anak-anak saya beri nilai positif atau pesan moral kalau mereka tidak boleh melupakan dan berbuat jahat kepada ibu yang telah melahirkan mereka," cerita Teguh. Selain itu, kulit telur jika diperhatikan dengan seksama, ia terlihat sangat rapuh, tetapi di balik kerapuhan itu, dia menyimpan kekuatan luar biasa. Dia tahan goresan, tahan cuaca dingin ataupun panas dan bentuknya tipis."

Dalam berkarya Teguh kerap berpedoman pada tiga acuan yang acapkali menjadi prinsip hidupnya: Keyakinan, Kemauan, Kesabaran. Dengan kerja keras yang berkepanjangan Teguh yang memiliki nama lengkap Teguh Djoko Dwiyono ini diganjar sebuah penghargaan MURI (Museum Rekor Indonesia) untuk kategori "Pelopor seni lukis dengan bahan-bahan kulit telur pertama di Indonesia" pada tahun 2005.

Asosiasi Art Craft

Teguh tidak hanya sendiri dalam berkarya, namun dia selalu bercengkrama dan belajar kepada para seniman yang lain. Setiap minggu mereka berkumpul, membagi kisah mereka dan bersenda



Dok. Pribadi

gurau menghilangkan kejenuhan. Di setiap pertemuan Teguh selalu mendengar sebuah pertanyaan yang menurutnya dapat dipecahkan jika para seniman ini bergabung atau bekerja sama. "Dari teman-teman setiap kita kumpul tidak ada suatu tindak lanjut. Banyak di antara mereka ada yang belum pernah pameran atau tidak tahu caranya untuk ikut pameran. Maka dari itu kita sepakat untuk membentuk sebuah asosiasi yang bernama *Asosiasi Art Craft*," terang Teguh. *Asosiasi Art Craft* (AAC) ini berdiri pada tahun 2009. Dengan tujuan agar komunitas ini bisa saling membantu, berbagi informasi untuk bisa memasarkan produk-produk mereka masing-masing.

Dalam AAC sendiri, setiap tahunnya harus berganti pemimpin. Tujuannya agar para seniman ini tidak hanya mendapatkan sebuah ilmu menjual tetapi juga seni ilmu kepemimpinan, bagaimana mereka memimpin sebuah komunitas menuju lebih baik. Teguh juga memiliki harapan AAC dapat menjadi sebuah fasilitator untuk mensosialisasikan atau menjual produk seniman-seniman yang berada di pelosok daerah. Sehingga para seniman yang berada di pelosok dunia dapat lebih bersemangat dan berkreasikan. □ Teddy Lianto

Tzu Chi Internasional

Kunjungan Keluarga Presiden Filipina

Terima Kasih Kepada Master Cheng Yen

Dua saudara dari Presiden Filipina Benigno Aquino, Jumat (8/6) datang ke Hualien, Taiwan, untuk berterima kasih kepada Master Cheng Yen karena Tzu Chi telah berkontribusi di negara mereka selama 18 tahun.

Filipina sering dilanda bencana alam seperti topan. Selain itu, kemiskinan di negara ini menyebabkan banyak bencana. Filipina memiliki 1,34 juta bangunan liar, hal ini menyebabkan kebakaran dapat menyebar dengan cepat di daerah kumuh dimana rumah-rumah dibangun dari kayu dan bahan mudah terbakar lainnya, masing-masing rumah juga berjarak dekat satu sama lain. Para relawan di Filipina, baik lokal maupun dari luar negeri, telah sangat aktif dalam menanggapi bencana ini, sesegera mungkin mereka menyediakan barang bantuan bagi para korban.

Maria Elena Aquino Cruz dan Aurora Corazon Aquino Abellada tiba di Taiwan pada 7 Juni, disertai dengan empat tamu lain dari Filipina dan Li Wei-gao, Ketua Tzu Chi Filipina. Saat berkunjung, relawan juga menjelaskan tentang program *Silent Mentor*, di mana setiap orang dapat menyumbangkan tubuh mereka guna kepentingan pendidikan kedokteran setelah mereka meninggal. "Ini digunakan

oleh siswa dari sekolah kedokteran Universitas Tzu Chi untuk melakukan operasi simulasi yang sangat membantu mereka dalam mempelajari tubuh manusia." Maria sendiri mengatakan bahwa ia berharap untuk bisa menjadi *Silent Mentor* nantinya, namun relawan menjelaskan bahwa hal itu sangat sulit untuk dilakukan pada lintas batas negara dan memintanya untuk mendorong program tersebut ketika ia kembali ke negaranya dan ia pun berjanji untuk melakukan ini.

Rombongan ini kemudian berkunjung ke kediaman Master Cheng Yen, dan di sana relawan mengajak mereka berkeliling dan menjelaskan sejarah hidup para Bihksuni yang sederhana. Kemudian para tamu pergi menemui Master Cheng Yen untuk mengungkapkan ucapan terima kasih secara pribadi berkaitan dengan semua hal-hal baik yang telah dilakukan oleh Tzu Chi di negara mereka selama 18 tahun terakhir. Salah satu contoh penting adalah bekerja tak kenal takut oleh para relawan di Smokey Mountain, salah satu daerah kumuh terbesar di dunia. Smokey Mountain adalah tempat pembuangan sampah besar di Manila, dengan lebih dari dua juta ton limbah yang telah beroperasi lebih dari 40 tahun. Kondisi ini sering



Dok. Tzu Chi Filipina

MENJALIN JODOH. Maria Elena Aquino Cruz (kiri) dan Aurora Corazon Aquino Abellada (berkacamata) saat berkunjung ke Tzu Chi Taiwan.

menyebabkan kebakaran dan telah memakan banyak korban jiwa. Sekitar 30.000 orang tinggal di sana dan hidup dari memulung di tempat sampah. Di Manila sendiri, setengah dari jumlah penduduknya tinggal di daerah kumuh.

Maria berterima kasih kepada Master Cheng Yen untuk semua bantuan yang selama bertahun-tahun telah diberikan kepada negaranya, terutama untuk rekonstruksi bangunan dalam beberapa tahun terakhir setelah topan yang terjadi. Bantuan tersebut juga memberikan semangat kasih tanpa pamrih. Master Cheng Yen mengatakan

bahwa daur ulang sangat penting dan harus disosialisasikan di seluruh Filipina. Ia juga mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi relawan dan membantu untuk membuat sebuah negara kuat. Ia memberikan berkatnya kepada para pengunjung dan mengatakan ia berharap bahwa melalui pembicaraan dan *sharing* mereka, mereka bisa mengumpulkan kekuatan cinta dan membantu untuk membuat masyarakat yang lebih stabil dan harmonis.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org.ph>
Diterjemahkan oleh: Metta Wulandari

莫埋怨 守住這念心

◎釋德仇



每個人出生時，赤裸裸地離開母親身體，那種痛雖然徹骨，但只是剎那間的、很快就過去，不是真正的苦。

生、老、病、死都是自然的事情，但人人害怕死亡，以為死是最痛苦的。其實不然，生是死的開頭，生與死不足畏，最可怕的是，中間幾十年

的人生，我們造了一些什麼業，又將受到怎樣的苦？

人人都有和佛一樣純淨的愛，但是因環境薰習出不同的習氣，彼此觀念不同、做事方法不同，因而互相看不順眼、起煩惱，相處起來就很痛苦。

未來方向確實修行守心念

對於人生中逆境的緣，凡

夫總是不斷掙扎，抱著埋怨的心。埋怨，埋下什麼呢？埋下一顆怨恨的種子，因此結下惡緣！

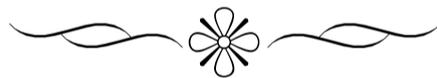
人生如夢，痛苦的不是生與死，而是你這一生做的是什麼夢？假使一生為惡，做些損人不利己的事，就會結出惡緣惡果；反之，此生圓了造福的夢，將結下福緣善果。

雖然人生如夢，但我們可

以選擇自己該走的路。「差之毫釐、失之千里」，方向只要有一點點偏差，最後差距就很遠了。

佛陀教導我們，修行最重要就是要守住這念心；若守得好，就算呼出最後一口氣的當下，也是自在輕安的。

※本文摘自《慈濟道侶》353期



Jangan Mengeluh, Jaga dengan Baik Niat di Dalam hati

Setiap orang ketika dilahirkan, dia akan meninggalkan rahim tubuh ibunya dalam kondisi telanjang bulat. Meskipun rasa sakit saat melahirkan terasa sangat menusuk tulang, namun hanya berlangsung sekejap saja dan berlalu dengan sangat cepat. Rasa sakit itu bukan penderitaan yang sesungguhnya.

Lahir, menjadi tua, sakit dan mati semuanya adalah hal yang alami, namun setiap orang takut pada kematian, menganggap kematian adalah hal yang paling menderita. Sebetulnya tidak demikian, kelahiran adalah awal dari kematian. Lahir dan mati tidak perlu ditakutkan, yang paling menakutkan adalah masa antara hidup dan mati yang berlangsung selama puluhan tahun, karma buruk seperti apa yang telah kita ciptakan, lalu penderitaan yang

bagaimana pula yang akan kita rasakan?

Setiap orang memiliki cinta kasih yang murni seperti yang Buddha miliki, namun karena pengaruh lingkungan telah membentuk tabiat yang berbeda, pandangan yang berbeda satu sama lain dan cara menangani masalah yang berbeda. Oleh karena itu, satu sama lain saling tidak menyukai yang menimbulkan kerisauan, sehingga pada saat saling bergaul akan terasa sangat menderita.

Arah Kehidupan Masa Akan Datang yang Benar, Melalui Pembinaan Diri Menjaga Niat dengan Baik

Terhadap penyebab terjadinya kondisi buruk di dalam kehidupan, orang awam selalu berusaha

untuk melawan dengan meronta terus-menerus dan selalu bersikap menyalahkan orang lain. Sikap menyalahkan orang lain ini hanya menanamkan sebutir benih kebencian, sehingga menjalin karma buruk dengan orang lain.

Kehidupan bagaikan mimpi, kelahiran atau kematian bukan penderitaan, tetapi apa yang diimpikan sepanjang hidup Anda? Seandainya anda berbuat jahat sepanjang hidup, melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan tidak bermanfaat bagi diri sendiri, tentu akan terjalin jalinan karma buruk dan menuai buah karma buruk. Sebaliknya, di dalam kehidupan ini jika mimpi menciptakan keberkahan yang berhasil dirampungkan, Anda akan menjalin jalinan karma keberkahan dan menuai buah karma baik.

Walaupun kehidupan bagaikan sebuah mimpi, namun kita bisa memilih jalan yang pantas kita jalani. "Kesalahan yang sekecil-kecilnya akan menimbulkan akibat yang sangat besar". Jika arah kehidupannya melenceng sedikit saja, pada akhirnya selisih jarak yang ingin kita capai melenceng sangat jauh.

Buddha mengajarkan pada kita, dalam pembinaan diri yang terpenting adalah dapat menjaga dengan baik niat di dalam hati kita, jika bisa menjaganya dengan baik, sekali pun sampai pada saat helaan napas terakhir, batin juga terasa bebas dari kerisauan dan nyaman.

□ Diterjemahkan oleh: Januar (Tzu Chi Medan)
Penyelaras: Agus Rijanto

Sumber: Dikutip dari Tabloid Tzu Chi Taiwan Edisi 353
Ceramah Master Cheng Yen

【參- 1】

菲傭玉美的假期

撰文·徐淑靜



Yumei, mengatur hari liburnya di hari Minggu kedua setiap bulannya. Pagi hari ia melakukan kegiatan pelestarian lingkungan di Tzu Chi, sorenya ia pergi beribadah ke gereja.

三十歲的玉美來自馬尼拉，已婚，育有一子，二〇〇五年四月是她第三次受聘來台。

一樣是做家庭看護工作，玉美感覺到這個家庭與前兩次不太一樣；家裏的電視雖然有第四台，但是，阿嬤、老闆與老闆娘都只看大愛台。

「老闆娘，為什麼垃圾會變黃金、黃金又會變愛心呢？什麼是清

流？它為什麼會繞全球？」玉美對大愛台的廣告，有聽沒有懂。

「像阿嬤喝完的奶粉罐，不要丟掉，可以回收拿去賣錢，賣的錢可以幫助貧窮的人，也可以捐給大愛台製作好節目，這就是清流呀！」李淑貞用簡單的比喻，讓玉美了解慈濟環保的用心。

「家鄉的人都是挖一個大洞將垃圾埋起來，也沒有做分類，好可惜喔！」玉美心裏想。

「今天是環保日，我先去做環保。晚一點阿嬤睡醒了，吃完早餐，你再推她過來！」阿嬤以前是環保志工，只要身體狀況許可，李淑貞都會叮嚀玉美帶她去環保站走動。雖然玉美常推阿嬤去環保站，但是要照顧阿嬤的她，實在無法全心投入環保。

「老闆娘！我想把休假排在每个月的第二個星期天，可以嗎？」本來，玉美都會利用休假，找同鄉的朋友吃飯、聊天；後來，她覺得光是吃飯、聊天，實在很沒意思，不如把休假日奉獻給慈濟的環保站。

經環保志工的解說與分類介紹，玉美對資源回收有了更深刻的認識。

做環保的時候，環保菩薩們向玉美解釋怎麼樣做垃圾分類，讓她更深地瞭解做環保的理念。

透過大愛台的新聞，玉美看到各地氣候異常，天災不斷，加上證嚴上人常在「人間菩提」節目中，呼籲人們要「保護地球，疼惜大地」，讓玉美為自然生態遭受破壞感到

憂心，她特地打電話回家鄉，告訴親友做環保的重要。

二〇〇八年四月，玉美在台的看護工作契約將期滿。

「老闆娘！可不可以請志工拍攝一卷社區做環保的帶子，讓我帶回去，我好想教家鄉的人也來做環保喔！」

玉美將慈濟做環保的經驗帶回故鄉推動的想法，很快就得到志工們的支持與回應，大家都期待這卷帶子，可以作為一顆種子，將正確的資源回收觀念及有效的推動方法，讓玉美帶回家鄉播種。

圖：菲傭玉美把休假排在每月第二個星期天，上午到慈濟做環保，下午去教堂做禮拜。（攝影／李淑貞）

本文摘自：慈濟社區道場—《心鄰居，心靈居》
慈濟道侶叢書-幸福系列-013

Hari Libur Yumei

Teks: Xu Shujing

Yumei adalah seorang wanita berusia 30 tahun yang sudah menikah dan memiliki seorang putra. Ia berasal dari Kota Manila, Filipina dan pada bulan April tahun 2005 ini, untuk yang ketiga kalinya ia datang ke Taiwan untuk bekerja. Pekerjaannya masih sama, sebagai tenaga perawat di rumah tangga. Tapi Yumei merasakan keluarga yang ini tidak sama dengan dua keluarga yang terdahulu. Meski memiliki empat saluran siaran (channel) televisi di rumah, tetapi nenek, tuan dan nyonya hanya menonton saluran (channel) Da Ai TV.

“Nyonya, mengapa sampah bisa jadi emas, dan emas bisa menjadi cinta kasih? Apa itu aliran semangat yang jernih? Mengapa ia bisa berkeliling ke seluruh penjuru dunia?” Terhadap siaran iklan di Da Ai TV, Yumei hanya bisa mendengar tanpa bisa memahaminya.

“Seperti kaleng susu setelah susunya habis diminum nenek, jangan dibuang, itu bisa dijual untuk didaur ulang. Uangnya bisa digunakan untuk membantu orang miskin, juga bisa disumbangkan ke Da Ai TV, supaya bisa digunakan untuk memproduksi acara yang bagus, inilah yang dimaksud

dengan aliran semangat yang jernih,” ujar Li Shuzhen menggunakan perumpamaan yang sederhana agar Yumei bisa memahami kesungguhan hati insan Tzu Chi dalam melakukan pelestarian lingkungan. “Orang-orang yang tinggal di desa selalu menggali sebuah lubang besar untuk mengubur sampah, juga tidak dipilah-pilah, sungguh sangat disayangkan!” pikir Yumei dalam hati.

“Hari ini adalah hari pelestarian lingkungan, saya mau pergi mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan dulu. Nanti agak siang setelah nenek bangun dan setelah sarapan, dengan kursi roda kamu bawa nenek ke posko pelestarian lingkungan,” kata Li Shuzhen. Nenek dulunya adalah seorang relawan pelestarian lingkungan, asalkan kondisi kesehatannya memungkinkan, Li Shuzhen selalu berpesan pada Yumei untuk mengantarnya ke depo pelestarian lingkungan untuk beraktivitas. Meski Yumei sering mengantar nenek ke depo, namun ia yang harus melayani sang nenek, tidak mampu berkonsentrasi dalam kegiatan pelestarian.

“Nyonya! Saya ingin mengatur hari libur saya ke hari Minggu kedua setiap

bulan, boleh kan?” tanya Yumei kepada Li Shuzhen. Biasanya Yumei selalu menggunakan waktu liburnya untuk makan bersama dan bercengkerama dengan teman sekampungnya. Belakangan, ia merasa jika hanya makan makan dan ngobrol, sungguh tidak berarti sama sekali. Lebih baik mempersembahkan hari liburnya ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi.

Saat mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan, Yumei pun mendapat penjelasan dan pengenalan cara pemilahan dari relawan pelestarian lingkungan, sehingga Yumei telah memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang daur ulang sumber daya.

Melalui siaran berita di Da Ai TV, Yumei menyaksikan iklim yang tidak normal di berbagai tempat, bencana alam yang terjadi terus-menerus, ditambah dalam acara “Lentera Kehidupan”, Master Cheng Yen sering mengimbau kepada semua orang untuk “melindungi bumi, menyayangi alam”. Hal ini membuat hati Yumei merasa galau akan ekosistem yang mengalami kerusakan. Ia lalu secara khusus menelepon ke kampung halamannya,

memberi tahu sanak saudara dan teman-temannya tentang pentingnya melakukan kegiatan pelestarian lingkungan.

Pada bulan April 2008, kontrak kerja Yumei sebagai tenaga perawat di Taiwan sudah akan berakhir.

“Nyonya! Bolehkah saya meminta relawan untuk merekam tentang pelestarian lingkungan ke sebuah kaset rekaman untuk saya bawa pulang. Saya sangat ingin mengajar orang-orang di desa saya untuk ikut serta melakukan kegiatan pelestarian lingkungan!”

Gagasan Yumei yang ingin membawa pulang ke desanya pengalaman melakukan pelestarian lingkungan Tzu Chi serta menggerakkannya di sana, sangat cepat mendapatkan dukungan dan respon dari para relawan. Semua orang sangat berharap rekaman kaset ini dapat menjadi sebutir benih berupa konsep yang benar tentang daur ulang sumber daya dan cara sosialisasi efektif yang Yumei bawa pulang ke desanya untuk ditanam.

SAATNYA MENJADI RELAWAN

MENEBAR CINTA KASIH, MENUAI BERKAH KEBAJIKAN

Mari bersama-sama menanam berkah kebajikan sekaligus menebar cinta kasih di Indonesia. Dengan niat baik dan tekad tulus, kita bisa mewujudkan masyarakat yang damai, aman, dan sejahtera.

*Tidak berbuat apapun sama dengan menyia-nyiakan kehidupan; mampu secara terus-menerus mengabdikan dan bermanfaat bagi masyarakat, barulah merupakan kehidupan yang sempurna.
~Master Cheng Yen~*

加入慈濟志工團隊
灑播大愛 福慧雙修



INFORMASI & PENDAFTARAN: **5055 9999**

Pendaftaran melalui website: www.tzuchi.or.id